

**LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH
DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA:
Kritik terhadap Representasi dan Bias Ideologi 1975-2020**



Oleh:

Moh. Fahsin

NIM. 19300016123

DISERTASI

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Proram Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Doktor Dalam Ilmu Agama Islam

**YOGYAKARTA
2026**



**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Moh. Fahsin, S. Hum., M.S.I.
NIM : 19300016123
Program/ Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Februari 2026

Saya yang mengatakan,



Moh. Fahsin, S. Hum., M.S.I.
NIM 19300016123

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah dalam Historiografi
Indonesia: Kritik Terhadap Representasi dan Bias Ideologi
1975-2020
Ditulis oleh : Moh. Fahsin
NIM : 19300016123
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 08 April 2026

An. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. : 197005281994031002

STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/
PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA
PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 28 Agustus
2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN
PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN
SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA,
MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA
MOH. FASHIN , NOMOR INDUK: 19300016123 LAHIR DI
DEMAK TANGGAL 23 APRIL 1983,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMHASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM**
KONSENTRASI **SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)** DENGAN
SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR
TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN
KALIJAGA YOYAKARTA KE-1069**

YOYAKARTA, 08 APRIL 2026

An. REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP.: 197005281994031002


** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

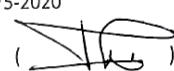




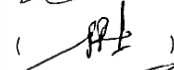




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Moh. Fahsin ()
NIM : 19300016123
Judul Disertasi : Laskar Hizbullah dan Laskar Sabillillah dalam Historiografi Indonesia:
Kritik Terhadap Representasi dan Bias Ideologi 1975-2020

Ketua Sidang : Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd. ()
Sekretaris Sidang : Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. Abdul Karim, MA., MA. ()
(Promotor/Pengujian)
2. Dr. Sujadi, MA ()
(Promotor/Pengujian)
3. Prof. Dr. H. Machasin, MA. ()
(Pengujian)
4. Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum ()
(Pengujian)
5. Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M. Hum ()
(Pengujian)
6. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. ()
(Pengujian)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Rabu Tanggal 08 April 2026

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.30 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :

Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
NIP:19840620201811001

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I :

Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA.

()

Promotor II :

Dr. Sujadi, MA.

()

NOTA DINAS PROMOTOR

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap naskah disertasi berjudul:

**LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH
DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA: KRITIK
TERHADAP REPRESENTASI DAN BIAS IDEOLOGI
1975-2020**

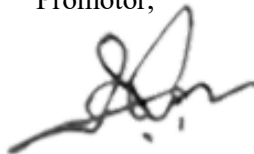
yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Fahsin, S. Hum., M.S.I.
NIM : 19300016123
Program /Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu 'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2026
Promotor,



Prof. Dr. M. Abdul Karim., MA., MA.

NOTA DINAS PROMOTOR

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap naskah disertasi berjudul:

**LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH
DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA: KRITIK
TERHADAP REPRESENTASI DAN BIAS IDEOLOGI
1975-2020**


yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Fahsin, S. Hum., M.S.I.
NIM : 19300016123
Program /Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu 'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2026
Promotor,



Dr. Sujadi, M. A.

NOTA DINAS PROMOTOR

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap naskah disertasi berjudul:

**LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH
DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA: KRITIK
TERHADAP REPRESENTASI DAN BIAS IDEOLOGI
1975-2020**

yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Fahsin, S. Hum., M.S.I.
NIM : 19300016123
Program /Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu 'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Februari 2026
Penguji,



Prof. Dr. H. Machasin, MA

NOTA DINAS PROMOTOR

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap naskah disertasi berjudul:

**LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH
DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA: KRITIK
TERHADAP REPRESENTASI DAN BIAS IDEOLOGI
1975-2020**

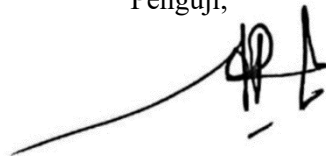
yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Fahsin, S. Hum., M.S.I.
NIM : 19300016123
Program /Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu 'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Februari 2026
Penguji,



Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M. Hum

NOTA DINAS PROMOTOR

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap naskah disertasi berjudul:

**LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH
DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA: KRITIK
TERHADAP REPRESENTASI DAN BIAS IDEOLOGI
1975-2020**

yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Fahsin, S. Hum., M.S.I.
NIM : 19300016123
Program /Prodi : Doktor (S3)/ Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu 'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Februari 2026
Penguji,



Dr. Khadiq, S.Ag., M. Hum

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa karya-karya tentang perjuangan perjuangan Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah mengalami proses penghilangan dalam historiografi nasional Indonesia. Dalam karya-karya sejarah resmi negara, khususnya *Sejarah Nasional Indonesia* dan *Indonesia dalam Arus Sejarah* peran kedua laskar tersebut tidak diungkapkan secara memadai, sementara peran tentara reguler negara ditampilkan secara dominan. Narasi historiografi resmi cenderung menempatkan institusi militer sebagai aktor utama dalam perjuangan bersenjata, sehingga fakta tersebut mengaburkan kontribusi signifikan laskar rakyat berbasis Islam. Padahal kontribusi laskar-laskar tersebut merupakan peristiwa sejarah yang penting terutama sejak masa pendudukan Jepang, periode pascaproklamasi kemerdekaan, hingga perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari agresi Tentara Sekutu melalui perang gerilya di berbagai wilayah, baik di Jawa maupun di luar Jawa.

Penelitian yang menggunakan metode historis ini (heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi) memfokuskan kajian pada analisis tiga ranah sumber historiografi dalam rentang waktu 1975-2020. Pertama, historiografi resmi negara yang diproduksi dalam konteks politik kekuasaan Orde Baru dan sarat dengan kepentingan ideologis. Kedua, karya-karya ditulis oleh kalangan Laskar Hizbullah dan Sabilillah merepresentasikan pengalaman internal, memori kolektif, serta cara pandang aktor sejarah dari bawah. Ketiga, tulisan sejarawan akademik, baik nasional maupun internasional, terasa lebih kritis dan berupaya menempatkan peristiwa sejarah dalam kerangka analisis yang lebih luas.

Pendekatan yang digunakan adalah filsafat sejarah menurut Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang didukung dengan pendekatan historiografi modern menurut Jhon Tosh dan Muhammad Ali. Sementara untuk membaca relasi antara kekuasaan, pengetahuan dan produksi narasi sejarah menggunakan perpektif Michael Foucault. Pendekatan filsafat sejarah Hegel ini menempatkan narasi negara

sebagai tesis, narasi laskar sebagai antitesis, dan narasi sejarawan akademik sebagai sintesis. Kerangka ini digunakan untuk menelaah dialektika narasi, mengungkap bias ideologis, serta menilai bagaimana dominasi narasi negara membentuk struktur historiografi Indonesia.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. *Pertama*, gambaran umum historiografi nasional, khususnya yang dibentuk pada masa Orde Baru, bersifat terpusat pada negara, dengan corak militeristik, dan berorientasi pada stabilitas politik. Struktur tersebut berkontribusi secara langsung terhadap peminggiran identitas, kontribusi, serta dinamika sosial-religius Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah dalam sejarah resmi. *Kedua*, penelitian ini menemukan adanya ketidakseimbangan representasi antara sejarah resmi yang mengabaikan dimensi religius dan sosial perjuangan laskar, karya internal laskar yang cenderung heroik dan penuh glorifikasi, serta karya akademik yang berupaya menghadirkan analisis yang lebih kontekstual dan kritis. *Ketiga*, penelitian ini menawarkan konsepsi historiografi Indonesia yang lebih terbuka, inklusif, dan pluralistik, dengan menerima keberagaman sumber dan perspektif, sebagai dasar bagi pengembangan historiografi nasional yang lebih adil, komprehensif, dan reflektif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa historiografi nasional Indonesia cenderung terpusat, militeristik, dan mengabaikan dimensi religius serta sosial, sehingga diperlukan pendekatan historiografi yang lebih inklusif dan pluralistik untuk menciptakan narasi sejarah yang lebih adil dan komprehensif di masa depan.

Kata kunci: Historiografi Indonesia, Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah, penghilangan narasi sejarah, dan historiografi alternatif.

ABSTRACT

This research was conducted because the struggles of the Laskar Hizbullah and Laskar Sabilillah had been marginalized in Indonesian national historiography. In official state historical works, particularly in the National History of Indonesia and Indonesia in the Flow of History, the roles of these troops were not adequately revealed, while the role of the state's regular army was predominantly presented. The official historiographic narrative tended to position the military institution as the primary actor in the armed struggle, thus obscuring the significant contribution of the Islamic-based people's paramilitary troops. Yet the contributions of these troops constituted an important historical event that needed to be revealed: from the Japanese occupation and the post-Proclamation of Independence period to the struggle to defend independence against Allied aggression through guerrilla warfare across various regions, both in Java and outside it.

This study analyzes how different historiographic sources from 1975 to 2020—official state accounts, militia narratives, and academic scholarship—construct competing historical narratives. By employing historical methods (heuristics, verification, interpretation, historiography) the analysis shows that state historiography reflects political New Order power and ideological objectives; militia-authored works represent experiential memory and grassroots perspectives; and academic historians provide a more critical, analytical interpretation that interrogates the other narratives.

Guided by Hegel's critical philosophy of history and frameworks from modern historiography according to Jhon Tosh and Muhammad Ali. This research directly investigates how power and ideology shape historical narratives by perspective Michael Foucault. It argues that the state narrative (thesis), militia narrative (antithesis), and academic narrative (synthesis) engage in a dialectical process that continually redefines the dominant historiographic structures and exposes the mechanisms behind narrative authority.

This research resulted in three findings. First, the general picture of national historiography, particularly shaped during the New Order era, was state-centered, militaristic, and oriented toward political stability. This structure directly contributed to the marginalization of the identity, contributions, and socio-religious dynamics of Laskar Hizbullah and Laskar Sabilillah in official history. Second, this study found an imbalance in representation: official history ignored the religious and social dimensions of the laskar's struggle; the laskar's internal works tended to be heroic and normative; and academic works sought to present a more contextual and critical analysis. Third, this study offered a more open, inclusive, and pluralistic conception of Indonesian historiography by embracing a diversity of sources and perspectives as a basis for developing a future national historiography that is more just, comprehensive, and reflective.

This study concludes that Indonesian national historiography during tended to be centralized, militaristic, and ignored religious and social dimensions, so that a more inclusive and pluralistic historiographical approach is needed to create a more just and comprehensive historical narrative in the future.

Keywords: Indonesian historiography, Laskar Hizbullah and Laskar Sabilillah, the omission of historical narratives, and alternative historiography.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

مستخلص البحث

ينطلق هذا البحث من ملاحظة أنّ الكتابات التي تناولت نضالات لَسْكَر حزب الله ولسكر سبيل الله قد تعرّضت لعملية تهميش ضمن مسار التأريخ الوطني الإندونيسي. ففي المؤلفات التاريخية الرسمية للدولة، ولا سيّما كتاب التاريخ الوطني الإندونيسي وإندونيسيا في تيار التاريخ، لم يُمنح دور هاتين الجماعتين القدر الكافي من التمثيل، في مقابل إبراز الدور المهيمن للقوات المسلحة النظامية للدولة. وتميل السردية التاريخية الرسمية إلى تموضع المؤسسة العسكرية بوصفها الفاعل المركزي في الكفاح المسلح، الأمر الذي أسهم في تهميش الإسهام التاريخي المهم لَلَسْكَر الشعبية ذات الخلفية الإسلامية. مع أنّ إسهامات هذه الجماعات تمثّل وقائع تاريخية مفصلة تستحق الكشف والتحليل، بدءًا من فترة الاحتلال الياباني، مرورًا بمرحلة ما بعد إعلان الاستقلال، وصولًا إلى مرحلة الدفاع عن الاستقلال في مواجهة عدوان قوات الحلفاء عبر حرب العصابات في مناطق متعددة داخل جاوة وخارجها.

يعتمد هذا البحث المنهج التاريخي القائم على مراحل الاستكشاف (الهيوريستيك، والتحقق، والتفسير، والكتابة التاريخية) ويكرّز على تحليل ثلاثة مجالات من مصادر التأريخ خلال الفترة (١٩٧٥-٢٠٢٠). أولاً، التأريخ الرسمي للدولة الذي أنتج ضمن سياقات سياسية محددة ومشحون باعتبارات أيديولوجية. ثانيًا، الأعمال التي كتبها أفراد من لَسْكَر حزب الله ولسكر سبيل الله، والتي تعكس الخبرة الداخلية والذاكرة الجمعية ومنظور الفاعلين التاريخيين من القاعدة. ثالثًا، كتابات المؤرخين الأكاديميين على المستويين الوطني والدولي، التي تتسم بقدر أعلى من النقدية وتسعى إلى تأطير الأحداث ضمن أفق تحليلي أوسع.

ويتخذ البحث من فلسفة التاريخ النقدية لدى جورج فيلهلم فريدريش هيغل إطارًا نظريًا، مدعومًا بمنظور التأريخ الحديث وفق جون توش ومحمد علي، لتحليل العلاقة الجدلية بين السلطة والمعرفة وإنتاج السرديات التاريخية. باستخدام منظور ميشيل فوكو

ووفق هذا الإطار تُقرأ السردية الرسمية للدولة بوصفها أطروحة، وسردية اللسّكر بوصفها نقيضاً، وسردية المؤرخين الأكاديميين بوصفها تركيباً جدلياً. ويُوظف هذا الإطار لتحليل جدلية السرديات، والكشف عن الانحيازات الأيديولوجية، وتقييم أثر هيمنة السردية الرسمية في تشكيل بنية التأريخ الإندونيسي.

وتُظهر نتائج البحث ما يلي: أولاً، أنّ البنية العامة للتأريخ الوطني، ولا سيّما خلال فترة النظام الجديد، اتسمت بتمركزها حول الدولة وبنزعة عسكرية واضحة وتوجّه نحو تثبيت الاستقرار السياسي، وهو ما أسهم مباشرة في تهميش هوية وإسهامات وديناميات لسنّكر حزب الله ولسكر سبيل الله الاجتماعية والدينية ضمن التأريخ الرسمي. ثانياً، يكشف البحث عن اختلال تمثيلي بين التأريخ الرسمي الذي همّش الأبعاد الدينية والاجتماعية لنضال اللسنّكر، والأعمال الداخلية التي تميل إلى الطابع البطولي والمعيارى، والكتابات الأكاديمية التي تسعى إلى تقديم تحليل أكثر سياقية ونقدية. ثالثاً، يقترح البحث تصوراً لتأريخ إندونيسي أكثر انفتاحاً وشمولاً وتعدديّة، قائماً على الاعتراف بتنوّع المصادر وتعدّد المنظورات بوصفه أساساً لتطوير كتابة تاريخية وطنية أكثر عدالة وشمولية وعمفاً تأملياً في المستقبل.

وتخلص هذه الدراسة إلى أن التأريخ الوطني الإندونيسي خلال حقبة كان يميل إلى المركزية والعسكرية وتجاهل الأبعاد الدينية والاجتماعية، ولذلك هناك حاجة إلى نهج تأريخ أكثر شمولاً وتعددية لخلق سرد تاريخي أكثر عدلاً وشمولاً في المستقبل.

الكلمات المفتاحية: التأريخ الإندونيسي، لسنّكر حزب الله ولسنّكر سبيل الله، وإغفال الروايات التاريخية، والتأريخ البديل

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّةٌ مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa sulūs</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	Ā	فَتَاحُ رِزَاقِ مَنَّانٍ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah bertemu wāw mati	Aw	مَوْلُودٌ	<i>Maulūd</i>
Fathah bertemu yā' mati	Ai	مُهَيِّمِينَ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li alkāfirīn</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةَ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Ta' Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدودة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan "t" berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā</i>

H. Kata Sandang alif dan lām atau "al-"

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf "l" (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḏahab</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., Zat Yang Maha Memberi kebebasan dan kemerdekaan. Atas berkat rahmat dan kuasa-Nya, kita dapat menikmati kenyamanan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada teladan perjuangan, Nabi Muhammad Saw. Berkat risalahnya, benih Islam yang membebaskan dan mencerahkan dapat tumbuh serta berkembang di Indonesia sebagai bagian dari *rahmatan lil 'alamin*.

Secara akademik, disertasi ini bermanfaat memperkaya khazanah historiografi Indonesia, khususnya terkait sejarah perjuangan Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah dalam perspektif sejarah nasional. Penelitian ini menerapkan pendekatan historiografi modern berbasis filsafat sejarah kritis untuk menghasilkan pemahaman sejarah yang objektif dan terbuka terhadap keragaman sumber, sehingga mampu menyajikan narasi yang berimbang serta adil.

Selain itu, disertasi ini menjadi rujukan penting bagi peneliti dan peminat sejarah Islam di Indonesia, terutama mengenai peran umat Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan otoritatif untuk meninjau kembali posisi strategis Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah dalam konstelasi sejarah perjuangan bangsa.

Penyusunan disertasi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan partisipasi dari berbagai pihak, baik dalam bentuk dukungan moril, materiil, maupun spirituil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga; Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., selaku Direktur Pascasarjana; Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Wakil Direktur; Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., selaku Ketua Program Studi Doktor; serta Dr. Nina Mariani Noor, S.S.,

- M.A., selaku Sekretaris Program Studi Doktor. Terima kasih kepada seluruh jajaran pengelola dan sekretariat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas kesempatan, fasilitas, dan bantuan administratif selama penulis menempuh studi.
2. Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A., dan Dr. Sujadi, M.A., selaku promotor, motivator, dan inspirator yang telah membimbing penulis dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan ketelitian. Terima kasih atas diskusi yang mencerahkan dan pendidikan yang telah diberikan sejak penulis menempuh program sarjana pada tahun 2000. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag., selaku promotor terdahulu yang telah memberikan masukan pada diskusi awal penulisan disertasi, serta kepada tim penguji: Prof. Dr. H. Machasin, M.A., Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum., dan Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., atas masukan berharga demi kesempurnaan disertasi ini.
 3. Para Guru Besar dan Dosen Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Prof. Dr. Amin Abdullah, M.A.; Prof. Dr. H. Machasin, M.A.; Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.; Prof. Dr. Mochamad Nur Ichwan, S.Ag., M.A.; Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.; Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum.; Prof. Dr. Fatimah Husein, M.A., Ph.D.; Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.Ag.; Prof. Dr. H. Nasrudin Harahap, M.A.; dan Prof. Dr. Maharsi, M.Hum. Terima kasih telah memberikan inspirasi serta berbagi ilmu yang sangat berharga selama penulis menempuh studi.
 4. Kepala dan Staf Tata Usaha Pascasarjana, khususnya Program Studi Doktor, atas kesabaran dan bantuannya dalam memperlancar administrasi studi penulis.
 5. Pengelola Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan akses luas terhadap literatur dan fasilitas penelitian.
 6. Sahabat-sahabat Kelas A Program Doktor Angkatan 2012: Rasywan Syarif, Nurdin Zuhdi, Ahmad Ghozali, Halili Rais (selamat telah menyelesaikan mandat “profetik” sampai ujian promosi di UIN Sunan Kalijaga) dan Ainurrahim, Nur Ahsan, Thariq Modanggu, Tsalis Muttaqin, Nur Mahni, Siti Rofiah, serta almarhum Nurhadi Siswanto. Terima kasih atas diskusi yang

- bernas, motivasi, dan persahabatan yang abadi. Dukungan kalian adalah energi utama terselesaikannya disertasi ini.
7. Keluarga Besar Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor dan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah, tempat penulis berkhidmat. Perjuangan ini adalah bagian dari komitmen "berislam dan berindonesia" dalam satu tarikan nafas. Terus lakukan yang terbaik untuk Islam Indonesia.
 8. Keluarga Besar STAI Walisembilan Semarang, khususnya unsur pimpinan dan rekan dosen. Terima kasih atas motivasi dan pertanyaan "kapan promosi?" yang telah menjadi pemantik semangat penulis.
 9. Keluarga Besar Yayasan Kyai Gading Candisari Mranggen (PAUD, TK, SD, SMP, SMK hingga Pondok Pesantren). Kesibukan mengelola lembaga ini adalah amanah yang beriringan dengan studi ini. Terima kasih kepada seluruh santri, siswa, dan alumni; kalian adalah sumber energi saya. Teruslah belajar dan lampaulah capaian saya dengan kedisiplinan dan kesungguhan.
 10. Kedua orang tua tercinta, almarhum KH. Mahsun Mahmudi dan Umi Munawaroh, serta ayah mertua almarhum KH. Chumaidi Mi'roj dan Ibu Hj. Choiriyah. Terima kasih atas doa tulus, peluh, dan air mata yang mengiringi setiap langkah penulis. Ridha *panjenengan* semua adalah tumpuan harapan saya.
 11. Istri tercinta, Kholifatul Ummah, belahan jiwa yang selalu menyalakan pelita di tengah kegelapan dan memberikan kesabaran luar biasa. Kini, tiba saatnya bagi dinda *bojo* untuk menempuh perjalanan akademik serupa. Terima kasih juga kepada kakak, adik, dan seluruh keponakan atas keceriaan yang menjadi pelipur lara dalam keluarga.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala bantuan dan amal kebaikan yang telah diberikan menjadi catatan amal jariyah di sisi Allah Swt. Amin.

Yogyakarta, 20 Februari 2026

MOH. FAHSIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	21
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM DAN DINAMIKA HISTORIOGRAFI INDONESIA TENTANG LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH	33
A. Gambaran Umum Historiografi Indonesia	33
1. Historiografi Indonesia Pra Orde Baru	33
2. Historiografi Orde Baru: Militerisme dan Sentralisasi Narasi.....	40
3. Historiografi Pasca Reformasi: Revisi dan Resistensi	49

B.	Dinamika Historiografi Nasional Tentang Laskar.....	59
1.	Laskar dalam Penulisan Sejarah Islam Indonesia.....	59
2.	Politik Negara dalam Historiografi Laskar	63
3.	Representasi Laskar dalam Ragam Historiografi.....	67
BAB III HISTORIOGRAFI RESMI NEGARA TENTANG LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH		73
A.	Historiografi Berbasis Proyek: Berorientasi Kekuasaan	73
1.	Hasil Seminar TNI 1972 dan Proyeksi Sejarah Tentara	73
2.	Sejarah Nasional Indonesia (SNI) dan Politik Pengetahuan Negara	82
3.	Indonesia dalam Arus Sejarah (IDAS): Reformasi Tanpa Revisi Kritis.....	93
B.	Penghilangan Historiografi Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah.....	103
1.	Analisis Wacana: Militer Negara <i>versus</i> Paramiliter Rakyat	103
2.	Representasi Historiografi Laskar: Seleksi, Reduksi, dan Absensi.....	110
3.	Bias Ideologi Historiografi Resmi Negara terhadap Laskar.....	121
BAB IV HISTORIOGRAFI LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH DARI KALANGAN INTERNAL.....		129
A.	Karakter Sumber: Keterbatasan Metodologi Penulisan	129
1.	Sejarah Lisan dan Historiografi Internal Laskar.....	129

2. Memori Kolektif, Identitas, dan Legitimasi.....	135
3. Konten Tulisan: Doa, Suwuk, dan Narasi Keberkahan	141
B. Karakter Tulisan: Tidak Analitis dan Non Akademis	145
1. Strategi Penonjolan Peran	145
2. Representasi Heroik: Palagan Ambarawa dan Pertempuran Surabaya	153
3. Glorifikasi Perjuangan dan Narasi Kesyahidan ...	158
 BAB V HISTORIOGRAFI LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH DI KALANGAN AKADEMISI	 163
A. Deskripsi Karya-karya Akademisi Tentang Laskar.....	163
1. Historiografi Akademisi Asing: Pendekatan Sosio-Politik.....	163
2. Historiografi Akademisi Indonesia: Pendekatan Sosio-Kultural.....	173
3. Historiografi Akademisi Pesantren: Pendekatan Sosio-Religius.....	184
B. Refleksi Kritis Penulisan Sejarah Laskar Menurut Akademisi.....	194
1. Pendekatan, Metode, dan Argumentasi Akademisi	194
2. Kontribusi dan Keterbatasan Historiografi Akademisi	202
3. Posisi Laskar dalam Perdebatan Historiografi Indonesia	210

BAB VI NARASI ALTERNATIF LASKAR HIZBULLAH DAN LASKAR SABILILLAH DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA	217
A. Wacana Alternatif Penulisan Sejarah Laskar	219
1. Kritik Tentang Penghilangan Peran dan Pembingkatan Ulang	219
2. Menghapus Fobia Negara terhadap Islam Politik	223
3. Meneguhkan Keislaman dan Keindonesiaan dalam Historiografi	231
B. Model Baru Penulisan Sejarah Laskar dan Tentara: Sebuah Rekomendasi	236
1. Mengintegrasikan Berbagai Ragam Sumber	236
2. Penulisan Sejarah Nir-Kekuasaan dan Nir-Militerisme	242
3. Narasi Baru Historiografi Militer di Indonesia	249
BAB VII PENUTUP	259
A. Kesimpulan	259
B. saran	262
DAFTAR PUSTAKA	265
LAMPIRAN.....	282
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Historiografi perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu medan utama perebutan makna, legitimasi, dan identitas kebangsaan. Sejak awal kemerdekaan, penulisan sejarah tidak pernah sepenuhnya menjadi ruang yang netral, melainkan selalu berada dalam tarik-menarik kepentingan ideologis, politik, dan kekuasaan.¹ Historiografi nasional Indonesia, terutama yang diproduksi dan disahkan oleh negara, cenderung menampilkan narasi tunggal mengenai proses lahirnya negara-bangsa, dengan menempatkan aktor-aktor tertentu sebagai subjek utama sejarah, sementara aktor lain direduksi, dimarginalkan, atau bahkan dihapus dari ingatan kolektif nasional.²

Dalam konteks itulah, karya-karya tentang Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah (merupakan dua laskar yang berbeda, yang selanjutnya akan ditulis Laskar Hizbullah dan Sabilillah), menjadi persoalan historiografis yang penting sekaligus problematik. Kedua laskar tersebut merupakan organisasi perjuangan berbasis Islam yang memiliki kontribusi nyata dalam dinamika revolusi kemerdekaan Indonesia, baik dalam fase pendudukan Jepang, masa Proklamasi 1945, maupun dalam periode Revolusi Fisik melawan kembalinya kekuasaan kolonial Belanda. Namun demikian, kontribusi historis tersebut tidak memperoleh representasi yang sebanding dalam historiografi resmi negara.

¹ Setiap generasi akan menuliskan sejarahnya sendiri. Bahkan di antara mereka ada yang menjadi penafsir sejarah bangsanya berdasarkan kepentingan ideologi dan politik yang melingkupinya. Penafsir sejarah bangsa melanjutkan “mandat” sejarawan sebelumnya, dari zaman ke zaman, dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya, dan begitu seterusnya hingga kini dan masa yang akan datang. Lihat Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 1-7.

² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 13-15.

Kecenderungan pengabaian ini dapat dilacak secara sistematis dalam karya-karya sejarah nasional yang dijadikan rujukan utama pendidikan dan pembentukan memori kolektif bangsa. Seri *Sejarah Nasional Indonesia* (selanjutnya disebut SNI), yang disusun sejak awal Orde Baru dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1975, misalnya, memperlihatkan dominasi narasi perjuangan yang berorientasi pada elite nasionalis sekuler dan militer negara. Dalam konstruksi narasi tersebut, laskar-laskar Islam—termasuk Hizbullah dan Sabilillah—hanya muncul secara fragmentaris, tanpa disertai analisis kontekstual yang memadai maupun pengakuan terhadap peran ideologis dan organisasionalnya.³

Situasi ini idealnya mengalami koreksi pada era pascareformasi, seiring dengan terbukanya ruang demokratis dan kritik terhadap historiografi Orde Baru. Namun, kenyataannya, proyek historiografi besar seperti *Indonesia dalam Arus Sejarah* (selanjutnya disebut IDAS), yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari pola lama. Meskipun mengusung semangat pluralisme dan pembaruan historiografi, representasi terhadap Hizbullah dan Sabilillah tetap bersifat marginal dan subordinatif dibandingkan narasi dominan tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan elite negara.⁴

Kondisi ini menunjukkan bahwa problem historiografi Laskar Hizbullah dan Sabilillah bukan sekadar persoalan keterbatasan data atau kurangnya sumber sejarah, melainkan berkaitan erat dengan mekanisme seleksi, penafsiran, dan legitimasi pengetahuan sejarah. Dalam pengertian ini, penulisan sejarah harus dipahami sebagai proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan ideologi dominan.⁵ Sejarah tidak hanya merekam apa yang terjadi, tetapi juga mencerminkan siapa yang berhak berbicara, peristiwa mana yang dianggap penting, dan pengalaman mana yang layak diingat.

³ Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI (Jakarta: Balai Pustaka, 1975).

⁴ Taufik Abdullah dan A.B. Lopian (ed.), *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 6 (Jakarta: Kemendikbud, 2012).

⁵ E.H. Carr, *What Is History?* (London: Penguin Books, 1987), 23–30.

Laskar Hizbullah dan Sabilillah sendiri lahir dari konteks sosial, politik, dan religius yang spesifik. Hizbullah dibentuk pada masa pendudukan Jepang sebagai hasil mobilisasi pemuda Muslim dengan dukungan ulama dan elite politik Islam, terutama dari kalangan Masyumi. Sementara itu, Sabilillah tumbuh dari jaringan pesantren dan komunitas santri, yang memandang perjuangan melawan penjajahan sebagai bagian dari kewajiban agama.⁶ Bagi kedua laskar ini, perjuangan bersenjata tidak dipisahkan dari dimensi spiritual, moral, dan ideologis Islam.

Perpaduan antara nasionalisme dan religiositas inilah yang menjadikan Hizbullah dan Sabilillah memiliki karakter perjuangan yang khas. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai kekuatan militer nonreguler, tetapi juga sebagai agen mobilisasi sosial yang mampu menggerakkan massa rakyat melalui jaringan masjid, pesantren, dan otoritas keagamaan. Dalam berbagai peristiwa penting—termasuk Pertempuran Surabaya 1945—peran ulama, santri, dan laskar Islam terbukti signifikan dalam membangun semangat perlawanan kolektif rakyat.⁷

Namun, dalam historiografi resmi, dimensi religius perjuangan tersebut sering kali dianggap problematik karena tidak sejalan dengan konstruksi nasionalisme sekuler yang dijadikan dasar ideologis negara. Akibatnya, narasi tentang perjuangan kemerdekaan lebih sering direduksi menjadi kisah heroik militer negara dan elite politik pusat, sementara perjuangan berbasis agama ditempatkan sebagai unsur perifer.⁸

Situasi ini semakin menguat pada masa Orde Baru, ketika sejarah dijadikan instrumen ideologis untuk menopang legitimasi kekuasaan. Militerisme berfungsi tidak hanya sebagai kekuatan politik, tetapi juga sebagai paradigma metodologis dalam penulisan

⁶ M. Abdul Karim, *Islam dan Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005), 70–73.

⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Gramedia, 2008), 240–244.

⁸ Katharine McGregor, *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Syarikat, 2007), 45–49.

sejarah. Dalam kerangka ini, perjuangan bersenjata yang sah adalah perjuangan yang terinstitusionalisasi dalam struktur militer negara, sementara laskar rakyat—terlebih yang berbasis ideologi Islam—diposisikan sebagai kekuatan liar, tidak terorganisir, dan kurang relevan dalam narasi negara-bangsa.⁹ Konsekuensi dari pendekatan tersebut adalah terjadinya apa yang oleh Michel-Rolph Trouillot disebut sebagai *silencing the past*, yakni peminggiran secara sistematis terhadap pengalaman kelompok-kelompok tertentu dalam proses produksi sejarah.¹⁰ Hizbullah dan Sabilillah, meskipun memiliki pengalaman historis yang kaya dan terdokumentasi dalam berbagai sumber lisan maupun tulisan internal, mengalami proses pembungkaman melalui mekanisme historiografi resmi negara.

Kondisi ini menimbulkan kegelisahan akademik yang serius dalam kajian kesejarahan Indonesia kontemporer. Pertanyaan mendasar yang muncul bukan lagi sekadar tentang ada atau tidaknya peran Hizbullah dan Sabilillah dalam perjuangan kemerdekaan—karena fakta tersebut sulit disangkal—melainkan mengapa peran tersebut tidak diberi tempat yang layak dalam historiografi nasional. Pertanyaan ini mengarah pada kritik epistemologis terhadap cara sejarah ditulis, diajarkan, dan dilembagakan di Indonesia.¹¹

Dalam konteks ini, historiografi perlu dipahami sebagai arena dialektika antara berbagai narasi: narasi negara, narasi kelompok, dan narasi akademik. Narasi negara cenderung menekankan stabilitas, legitimasi, dan kesatuan; sedangkan narasi internal laskar sering kali bersifat apologetik dan heroik; sementara narasi akademik berupaya (meskipun tidak selalu berhasil) menjaga jarak kritis terhadap keduanya.¹² Penelitian terhadap Laskar Hizbullah dan Sabilillah

⁹ Nugroho Notosusanto, *Tentara PETA pada Zaman Pendudukan Jepang* (Jakarta: Gramedia, 1985), 101–105.

¹⁰ Michel-Rolph Trouillot, *Silencing the Past: Power and the Production of History* (Boston: Beacon Press, 1995), 26–30.

¹¹ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 51–55.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 89–93.

menjadi penting justru karena berada di persimpangan ketiga arus narasi tersebut.

Lebih lanjut, karya-karya yang ditulis oleh anggota laskar atau keluarga mereka—seperti memoar, kesaksian, dan sejarah lisan—menawarkan perspektif alternatif yang selama ini dikesampingkan. Namun, narasi internal ini juga tidak bebas dari persoalan bias, glorifikasi, dan kesyahidan yang sering kali menutup ruang kritik reflektif.¹³ Oleh karena itu, penelitian historiografis tidak boleh berhenti pada rehabilitasi peran laskar, tetapi juga harus mengkaji bagaimana mereka merepresentasikan diri sendiri dalam penulisan sejarah.

Di sisi lain, sejarawan independen, baik dari dalam maupun luar negeri, telah berupaya membuka ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan dalam sejarah Indonesia. Karya-karya George Kahin, Benedict Anderson, dan M.C. Ricklefs, misalnya, menunjukkan bahwa revolusi Indonesia merupakan proses sosial yang kompleks, melibatkan berbagai aktor dengan latar ideologi yang beragam.¹⁴ Namun, keterbatasan akses terhadap sumber-sumber internal laskar Islam sering kali membuat kontribusi Hizbullah dan Sabilillah tetap muncul secara parsial.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memandang penting untuk melakukan kajian historiografi kritis terhadap representasi Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam penulisan sejarah Indonesia sejak Orde Baru hingga pascareformasi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengisi kekosongan fakta, tetapi lebih jauh ingin membongkar mekanisme ideologis yang bekerja dalam produksi historiografi nasional. Dengan menelaah apa yang ditulis, siapa yang menulis, dalam konteks apa, dan dengan kepentingan apa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan metodologis

¹³ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

¹⁴ George Mc Turman Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto (Yogyakarta: Narasi, 2024), Benedict R. O’G. Anderson, *Revolusi Pemuda*, terj. Jiman Rumbo (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), dan M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1900-2008*, terj. Satrio Wahono, Moh. Sidik Nugraha, (Jakarta, Gramedia, 2008).

bagi pengembangan historiografi Indonesia yang lebih inklusif. Pada akhirnya, pengakuan terhadap peran Hizbullah dan Sabilillah bukan semata persoalan rehabilitasi sejarah kelompok tertentu, melainkan bagian dari upaya membangun pemahaman yang lebih adil dan utuh tentang perjalanan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.

Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa penulisan sejarah bukanlah sekadar pencatatan fakta, tetapi juga merupakan sebuah proses interpretasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi, politik, dan konteks sosial. Oleh karena itu, memahami berbagai perspektif dalam historiografi ini menjadi sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.¹⁵

Kajian mengenai Laskar Hizbullah dan Sabilillah menunjukkan kompleksnya penulisan sejarah dan bagaimana berbagai perspektif dapat memengaruhi narasi yang dibangun. Historiografi resmi negara cenderung menempatkan mereka di pinggir, sementara historiografi dari kalangan laskar berusaha mengembalikan suara mereka dalam sejarah. Di sisi lain, sejarawan akademik berupaya untuk memberikan analisis yang lebih kritis dan objektif¹⁶. Dengan memahami ketiga perspektif ini, kita dapat lebih menghargai keberagaman sejarah dan memperkaya pemahaman kita tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejarah yang inklusif dan adil tidak hanya akan memperkuat identitas bangsa, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi generasi mendatang tentang pentingnya menghargai setiap kontribusi dalam perjuangan untuk kemerdekaan¹⁷. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam historiografi, tetapi juga untuk memberikan suara kepada mereka yang

¹⁵ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1–15; lihat juga Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2017), 41–58.

¹⁶ Asvi Warman Adam, *Sejarah Resmi dan Ingatan Kolektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 73–98.

¹⁷ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 52–70; lihat juga Taufik Abdullah, *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), 201–225.

telah berjuang demi kemerdekaan tetapi tidak diakui dalam narasi resmi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai pluralitas dalam sejarah Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membatasi kajian pada representasi Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam publikasi sejarah yang diterbitkan pada rentang 1975–2020.¹⁸ Kriteria inklusi meliputi edisi resmi Seri Sejarah Nasional Indonesia (SNI), Indonesia dalam Arus Sejarah (IDAS), monograf sejarah nasional dan lokal yang dianggap tekstual menyangkut perjuangan kemerdekaan, serta memoar dan rekaman lisan mantan anggota laskar yang diterbitkan dalam rentang waktu tersebut. Termasuk pula karya-karya akademisi yang berkaitan dengan Laskar Hizbullah dan Sabilillah. Sumber-sumber yang termasuk dalam kriteria eksklusi dan berada di luar rentang waktu tersebut hanya digunakan untuk konteks historis, bukan sebagai objek analisis historiografis utama.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan ruang lingkup kajian pada posisi Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam struktur historiografi Indonesia melalui tiga aspek utama. Pertama, analisis dilakukan terhadap perkembangan penulisan sejarah resmi negara untuk memetakan kedudukan kedua laskar tersebut dalam narasi sejarah nasional. Kedua, penelitian ini menguji indikasi bias ideologis dalam buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) dan Indonesia dalam Arus Sejarah (IDAS) dengan melakukan studi komparatif terhadap karya internal dari kalangan laskar serta literatur hasil karya akademisi. Ketiga, kajian ini mengeksplorasi rekonseptualisasi penulisan sejarah Laskar Hizbullah dan Sabilillah melalui keragaman

¹⁸ Pemberian waktu merupakan sifat dari sejarah yang merupakan sebuah proses dan perkembangan. Sejarah meniscayakan adanya ruang dan waktu. Inilah yang disebut sebagai sejarah merupakan ilmu diakronis. Lihat, Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 5-6. Lihat juga, Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 42-47.

sumber guna menghasilkan narasi alternatif yang lebih representatif dan proporsional dalam mendokumentasikan dinamika perjuangan kemerdekaan.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Laskar Hizbullah dan Sabilillah tidak mendapatkan perhatian dalam historiografi resmi negara?
2. Bagaimana representasi Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam karya resmi negara, karya kalangan internal laskar, dan karya sejarawan akademik baik dari luar maupun dalam negeri?
3. Bagaimana konsep narasi alternatif Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam historiografi Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis representasi Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam historiografi Indonesia dari tahun 1975 hingga 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bias ideologis yang ada dalam penulisan sejarah resmi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap kontribusi kelompok-kelompok ini dalam perjuangan kemerdekaan.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum dan dinamika Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam historiografi Indonesia.
2. Untuk menganalisis representasi Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam karya resmi negara, karya kalangan internal laskar, dan karya akademisi baik dari luar maupun dalam negeri.
3. Untuk merumuskan konsep narasi alternatif Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam Historiografi Indonesia.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian historiografi Indonesia, khususnya dalam hal representasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Dengan mengungkap dan menganalisis narasi yang ada, penelitian

ini dapat menjadi referensi bagi sejarawan dan peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi aspek-aspek lain dari sejarah Indonesia yang belum banyak dibahas.

2. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai kompleksitas sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan memahami peran Laskar Hizbullah dan Sabilillah, masyarakat dapat lebih menghargai keberagaman dalam sejarah dan pentingnya inklusivitas dalam penulisan sejarah. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi kebijakan pendidikan sejarah di Indonesia, agar lebih memperhatikan aspek-aspek yang selama ini terabaikan.
3. Penelitian ini dapat mendorong diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana sejarah ditulis dan siapa yang berhak menentukan narasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi kritis tentang bagaimana sejarah dapat membentuk identitas dan pemahaman kita sebagai bangsa.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini disusun untuk memetakan lanskap keilmuan yang telah berkembang terkait historiografi Laskar Hizbullah dan Sabilillah di Indonesia, sekaligus menempatkan penelitian disertasi ini secara kritis di antara karya-karya terdahulu.¹⁹ Penelusuran terhadap literatur mencakup penulisan sejarah resmi negara, karya memoar dan narasi internal laskar, serta kajian akademik kontemporer yang menyoal relasi antara militerisme, nasionalisme, dan kelompok-kelompok bersenjata sipil dalam periode revolusi kemerdekaan.²⁰

Melalui kajian pustaka ini, ditunjukkan bagaimana dominasi narasi negara—khususnya yang terbentuk dalam konteks historiografi Orde Baru—sering kali meminggirkan pengalaman, agensi, dan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 87–101; lihat juga Agus Suwignyo, *Nasionalisme dan Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 2020), 15–32.

²⁰ Taufik Abdullah, *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi* (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2012), 167–190.

kontribusi laskar Islam, serta bagaimana upaya-upaya penulisan alternatif berusaha menegosiasikan ruang ingatan yang terabaikan tersebut.²¹ Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya berfungsi sebagai inventarisasi sumber dan pandangan ilmiah, tetapi juga sebagai landasan konseptual dan kritis untuk mengidentifikasi celah historiografis yang akan diisi oleh penelitian ini.

Karya pertama tentunya adalah buku Sejarah Nasional Indonesia (SNI) Jilid VI: Zaman Jepang dan Revolusi Kemerdekaan.²² Buku ini merupakan rujukan otoritatif yang memberikan landasan historis mendalam mengenai kemunculan dan peran laskar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Narasi dalam buku ini secara komprehensif menguraikan transisi dari organisasi militer bentukan Jepang—seperti PETA dan Heiho—menjadi kelompok-kelompok bersenjata rakyat yang membentuk poros kekuatan revolusi di berbagai daerah. Penggunaan literatur ini dalam kajian sejarah laskar sangat krusial karena menyajikan data faktual mengenai polarisasi ideologi antar-laskar serta dinamika hubungan mereka dengan militer formal (TKR/TRI). Dengan menempatkan teks ini sebagai dasar utama, peneliti dapat memetakan posisi laskar tidak hanya sebagai instrumen perang, tetapi juga sebagai manifestasi kekuatan sosial-politik yang membentuk wajah pertahanan Indonesia pada masa awal kemerdekaan.

Buku Kedua adalah Indonesia dalam Arus Sejarah (IDAS) Jilid 6: Perang dan Revolusi yang menduduki posisi sentral sebagai sumber rujukan primer dalam pemetaan sejarah laskar di Indonesia karena kedalaman narasinya yang menggunakan pendekatan sejarah multidimensional.²³ Berbeda dengan narasi sejarah militer konvensional, literatur ini secara detail membedah genealogi kelaskaran yang lahir dari kebijakan mobilisasi massa pada masa

²¹ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 71–95.

²² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975).

²³ Taufik Abdullah, *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi* (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2012).

pendudukan Jepang hingga kristalisasinya dalam berbagai faksi ideologis pasca-proklamasi.

Penggunaan buku ini sebagai dasar utama memungkinkan peneliti untuk memahami laskar sebagai entitas yang kompleks—di mana batas antara pejuang kemerdekaan, kekuatan politik lokal, dan milisi sipil sering kali tumpang tindih dalam dinamika revolusi fisik. Dengan dukungan data yang komprehensif mengenai unit-unit seperti Hizbullah, Pesindo, hingga Barisan Banteng, buku ini menyediakan kerangka analitis yang kokoh untuk meninjau kontribusi serta gesekan antara laskar rakyat dengan militer reguler dalam mempertahankan kedaulatan negara.

Ketiga buku yang patut diajukan adalah karya berjudul *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*.²⁴ Buku yang berupa bunga rampai ini diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia dan disunting oleh Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari. Buku ini menegaskan bahwa menulis sejarah Indonesia bukan sekadar aktivitas akademik yang netral, tetapi juga sebuah tindakan politis yang membentuk kesadaran kolektif dan identitas bangsa. Penulisnya mengajak pembaca untuk melihat sejarah tidak hanya sebagai kronik peristiwa yang telah “ditetapkan”, tetapi sebagai konstruksi naratif yang perlu diuji secara reflektif—menggugat asumsi, metodologi, dan klaim kebenaran yang selama ini dianggap baku. Dengan demikian, historiografi menjadi sebuah usaha kritis untuk memahami bagaimana narasi sejarah terbentuk dan apa implikasi kekuasaan, sumber, dan perspektif di baliknya.

²⁴ Buku ini mengajak pembaca untuk melihat sejarah lokal dan periode yang sering terlupakan sebagai bagian penting dari keseluruhan narasi Indonesia. Ia mendorong historis yang multivokal dan reflektif, yang tidak hanya mengulang narasi resmi tetapi juga membuka ruang bagi beragam pengalaman dan interpretasi komunitas lokal, kelompok sosial yang terpinggirkan, dan peristiwa-peristiwa yang jarang dirayakan dalam sejarah mainstream. Dengan pendekatan semacam ini, historiografi Indonesia dipandang dapat menjadi lebih inklusif, dinamis, dan mampu menjelaskan kompleksitas masyarakat Indonesia dengan lebih kaya. Lihat Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor, 2012).

Salah satu gagasan utama adalah pentingnya memperluas sumber dan pendekatan dalam penulisan sejarah. Buku ini menunjukkan bahwa narasi sejarah Indonesia selama ini sering bergantung pada sumber konvensional (dokumen pemerintah, sumber kolonial, dan narasi dominan) sehingga cenderung menyingkirkan suara-suara marginal. Oleh karena itu, ia mendorong penggunaan sejarah lisan, karya sastra, film, foto, dan sumber visual lain sebagai bahan historis yang sah untuk menghadirkan dimensi alternatis atas peristiwa yang sama atau memperlihatkan aspek kehidupan masyarakat yang selama ini kurang memperoleh perhatian.

Buku keempat yaitu, *Historiografi Indonesia* yang disunting oleh Soedjatmoko, dkk.²⁵ Karya ini menandai pergeseran penting dalam cara penulisan sejarah Indonesia, dari historiografi tradisional dan kolonial menuju historiografi yang lebih kritis, ilmiah, dan berorientasi pada pendekatan ilmu sosial. Salah satu poin utamanya adalah kritik terhadap sejarah yang bersifat naratif-deskriptif dan elitis, terutama yang berfokus pada tokoh besar dan kekuasaan politik semata. Buku ini menekankan pentingnya penggunaan metode sejarah modern—seperti kritik sumber, analisis struktural, serta pemanfaatan konsep-konsep sosiologi, antropologi, dan ekonomi—untuk memahami proses sejarah secara lebih mendalam dan kontekstual.

Poin penting lainnya adalah dorongan untuk menempatkan masyarakat sebagai subjek sejarah, bukan sekadar objek dari peristiwa politik. Historiografi Indonesia, menurut buku ini, harus mampu mengungkap dinamika sosial, konflik, perubahan mentalitas, serta pengalaman kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam narasi resmi. Dalam konteks ini, karya Soedjatmoko dkk. menjadi fondasi awal bagi lahirnya historiografi kritis di Indonesia, yang membuka ruang bagi sejarah sosial, sejarah lokal, dan penulisan sejarah yang lebih plural serta reflektif terhadap kepentingan ideologis negara.

Buku kelima berjudul *Perkembangan dan Pemikiran Historiografi: Penulisan Sejarah Indonesia Abad ke-20* tulisan Henk

²⁵ Soedjatmoko, (ed.), *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar*, terj. Mien Djubhar (Jakarta: Gramedia, 1995).

(Hugo) Klooster.²⁶ Karya yang semula merupakan disertasi penulisnya ini menyoroti perubahan paradigma penulisan sejarah Indonesia sepanjang abad ke-20, terutama peralihan dari historiografi kolonial menuju historiografi nasional dan pascakolonial. Salah satu poin pentingnya adalah analisis kritis terhadap historiografi kolonial Belanda yang bersifat eurosentris, elitis, dan administratif, di mana sejarah Indonesia ditulis dari sudut pandang kepentingan kolonial dan menempatkan masyarakat pribumi sebagai objek pasif.

Poin kedua yang ditekankan Klooster adalah munculnya historiografi nasional pascakemerdekaan, yang berusaha membalik perspektif kolonial dengan menempatkan bangsa Indonesia sebagai subjek sejarah. Namun, Klooster juga menunjukkan bahwa historiografi nasional ini tidak sepenuhnya bebas dari problem ideologis, karena sering kali terikat pada kepentingan negara dan proyek *nation-building*. Akibatnya, penulisan sejarah cenderung bersifat teleologis, heroik, dan menonjolkan peran elite politik serta militer, sambil mengabaikan keragaman pengalaman sosial di tingkat lokal.

Poin ketiga adalah dorongan Klooster terhadap historiografi yang lebih reflektif dan plural melalui pemanfaatan pendekatan ilmu sosial dan sejarah kritis. Ia menekankan pentingnya sejarah sosial, sejarah lokal, serta perhatian terhadap kelompok-kelompok marginal untuk memperkaya pemahaman tentang masa lalu Indonesia. Dalam kerangka ini, buku Klooster menjadi rujukan penting bagi upaya dekonstruksi narasi tunggal sejarah Indonesia dan membuka ruang bagi dialog antara historiografi akademik, pengalaman masyarakat, dan kritik terhadap sejarah resmi negara.

Karya keenam berjudul *Historiografi Indonesia* yang ditulis oleh Sugeng Priyadi.²⁷ Buku ini menyajikan pengantar komprehensif

²⁶ Hugo Klooster, *Perkembangan dan Pemikiran Historiografi: Penulisan Sejarah Indonesia Abad ke-20*, terj. Suhardi (Surakarta: Selaklali, 2025).

²⁷ Dalam konteks *Historiografi Sejarah Nasional Indonesia*, buku Priyadi membahas bagaimana upaya penulisan sejarah nasional, khususnya buku enam jilid *Sejarah Nasional Indonesia* yang diselesaikan pada 1975 di bawah kepemimpinan Sartono Kartodirdjo, menjadi tonggak penting pembentukan

tentang perkembangan historiografi Indonesia dari masa tradisional, kolonial, hingga modern. Priyadi menggambarkan bagaimana historiografi tradisional diwarnai oleh narasi yang sering kali bercampur mitos dan kepercayaan masyarakat. Narasi historiografi ini kemudian beralih menjadi historiografi kolonial yang didominasi oleh perspektif Eropa/Belanda, dan akhirnya bertransformasi menjadi historiografi nasional yang berusaha menegaskan identitas dan narasi sendiri atas masa lalu Indonesia. Buku ini mengambil inspirasi kuat dari karya Sartono Kartodirdjo, termasuk *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, dan menggabungkan pengalaman penulis dalam penelitian sejarah lokal untuk memberikan wawasan kritis tentang bagaimana sejarah ditulis dan dikonstruksi di Indonesia.²⁸

Karya ketujuh adalah Buku *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia* karya Ahmad Choirul Rofiq. Buku ini menyajikan kajian kritis terhadap penulisan sejarah nasional Indonesia, terutama dengan menelaah buku-buku besar seperti *Sejarah Nasional Indonesia* dan *Indonesia dalam Arus Sejarah* sebagai contoh narasi historiografis

narasi sejarah resmi bangsa—narasi yang menekankan aspek nasionalis dan identitas kolektif bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana proyek sejarah nasional tersebut bukan sekadar pengumpulan fakta, tetapi juga “produksi” historiografi yang memiliki tujuan ideologis dan pedagogis bagi bangsa. Priyadi menempatkan fenomena ini dalam kerangka perubahan historiografis yang lebih luas, di mana sejarah nasional berupaya keluar dari dominasi pandangan kolonial dan membentuk gagasan tentang bangsa Indonesia itu sendiri. Lebih lanjut, hubungan dengan buku *Indonesia dalam Arus Sejarah*—yang merupakan buku sejarah nasional terbaru (terbit sekitar 2011–2012) yang dipakai luas di sekolah dan didukung oleh negara—adalah bahwa kedua buku (SNI dan IdAS) menjadi titik acuan dalam kritik historiografi kontemporer. *Historiografi Indonesia* karya Priyadi membantu pembaca memahami mengapa narasi sejarah besar seperti kedua buku itu selalu menjadi obyek analisis kritis. Hal ini dikarenakan pilihan sumber, penekanan peristiwa, dan pemaknaan atas sejarah yang dipengaruhi oleh konteks sosial-politik zamannya. Keduanya menjadi contoh bagaimana historiografi nasional terus berkembang dari standar narasi klasik menuju pendekatan yang lebih reflektif, multidimensional, dan sadar akan peran politik budaya dalam penulisan sejarah. Lihat, Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015).

²⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982)

yang dominan. Rofiq menggunakan kerangka teori perubahan paradigma dari Thomas Kuhn untuk menunjukkan bahwa historiografi Indonesia pernah memasuki tahapan *normal science* yang kemudian menghadapi anomali dan krisis yang ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan kritis terhadap validitas, sudut pandang, dan cara narasi sejarah lama ditulis dan diajarkan. Dengan demikian, buku ini menegaskan bahwa penulisan sejarah tidak bersifat final atau mutlak, melainkan terus berkembang seiring perubahan konteks politik dan sosial keilmuan.²⁹

Gagasan pokok lainnya adalah bahwa ilmu sejarah adalah interpretatif dan bersifat tentatif, sehingga pemahaman sejarah harus dilandasi dengan sikap kritis terhadap narasi yang selama ini dianggap “standar” atau “otentik.” Rofiq menekankan pentingnya penerimaan bahwa narasi sejarah bisa mengalami pergeseran paradigma ketika bukti baru atau perspektif lain muncul, serta kritik terhadap pendekatan statis yang sebelumnya dominan dalam penulisan sejarah Indonesia. Ia juga membahas bagaimana peralihan dari historiografi era Orde Baru ke era Reformasi—ditandai dengan upaya revisi maupun penyusunan buku sejarah baru—menunjukkan dinamika evolusi historiografi Indonesia yang terus dibentuk oleh kepentingan sosial-politik dan perkembangan metodologis keilmuan sejarah³⁰.

Buku kedelapan adalah karya Saifuddin Zuhri berjudul *Berangkat dari Pesantren*.³¹ Karya ini menyajikan narasi tangan pertama mengenai proses mobilisasi pemuda santri ke dalam kekuatan paramiliter di masa revolusi. Sebagai tokoh yang terlibat langsung dalam kepemimpinan Laskar Hizbullah di tingkat lokal hingga nasional, Zuhri mendokumentasikan secara rinci bagaimana struktur komando laskar terbentuk di dalam ekosistem pesantren, pola rekrutmen berbasis ketaatan pada kiai, hingga koordinasi taktis antara

²⁹ Ahmad Choirul Rofiq, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

³⁰ Rofiq, *Historiografi Indonesia: Dari Narasi Tunggal ke Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Ombak, 2021), 27–46; lihat juga Agus Suwignyo, *Nasionalisme dan Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 2020), 61–78.

³¹ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

Laskar Hizbullah dan Sabilillah dengan tentara reguler. Narasi ini melampaui sekadar catatan militer, karena turut merekam dialektika pemikiran para ulama dalam merumuskan konsep resolusi jihad yang menjadi bahan bakar ideologis utama bagi keterlibatan santri dalam kancah pertempuran fisik melawan sekutu dan NICA.

Urgensi buku ini dalam historiografi perjuangan kemerdekaan terletak pada perannya sebagai penyeimbang narasi sejarah yang sering kali bersifat "sentris-militer" atau terlalu berfokus pada angkatan perang resmi. Berangkat dari Pesantren menyediakan perspektif organik yang menjelaskan bahwa kekuatan pertahanan Indonesia pada masa revolusi tidak hanya digerakkan oleh instruksi formal negara, tetapi juga oleh jaringan sosial-keagamaan yang memiliki akar kuat di pedesaan. Dengan memosisikan buku ini sebagai sumber literatur, peneliti dapat memetakan peran strategis Laskar Hizbullah dan Sabilillah bukan sekadar sebagai milisi pendukung, melainkan sebagai manifestasi nasionalisme religius yang menjadi salah satu pilar utama kedaulatan RI. Oleh karena itu, karya ini menjadi rujukan wajib bagi kajian yang berupaya merekonstruksi kontribusi kaum sarungan dalam sejarah revolusi Indonesia secara lebih inklusif dan objektif.

Berikutnya karya kesembilan yang diajukan untuk studi pustaka ini adalah buku berjudul *Politik Militer Indonesia 1945–1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI* karya Ulf Sundhaussen. Buku ini menelusuri perkembangan hubungan sipil-militer di Indonesia sejak Proklamasi 1945 hingga tumbangannya kekuasaan Soekarno pada 1967, dengan fokus pada bagaimana Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), terutama Angkatan Darat, secara bertahap memasuki arena politik. Sundhaussen menunjukkan bahwa sejak awal tentara memiliki ketegangan dengan pemimpin sipil, dan konflik-konflik ini—termasuk perselisihan strategi perang dan dominasi politik—mendorong perlunya peran militer dalam kehidupan politik nasional³².

³² Taufik Abdullah, *Indonesia dalam Arus Sejarah, Jilid 6: Perang dan Revolusi* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), 245–268; lihat juga Asvi Warman Adam, *Militer dan Politik dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 103–129.

Dalam narasinya, militer tidak hanya dipandang sebagai alat pertahanan negara tetapi juga sebagai aktor politik yang menguat seiring kegagalan elite sipil menangani krisis politik, ideologi, dan ekonomi. Situasi tersebut mendorong militer memandang dirinya sebagai “penyelamat” bangsa yang sah untuk kembali mengambil peran dalam arena politik.³³

Dalam uraian lebih jauh, karya ini menjelaskan proses yang membawa pada konsepsi “dwi fungsi” ABRI—yakni doktrin yang menempatkan militer dalam peran ganda: pertahanan serta keterlibatan dalam urusan politik dan sosial. Sundhaussen menggambarkan bagaimana ABRI membangun dasar filosofis dan praktis bagi dwi fungsi tersebut, termasuk tanggapan mereka terhadap krisis 1950an dan pergeseran kekuasaan pada 1965–1967 yang berujung pada dominasi militer dalam struktur negara menjelang era Soeharto. Buku ini memberikan analisis historis dan kritis tentang bagaimana militer menjadi aktor politik sentral dalam politik Indonesia sebelum Orde Baru, menunjukkan bahwa keterlibatan mereka bukan semata anomali, tetapi hasil dari dinamika sejarah dan kelemahan sipil.

Karya kesepuluh yang dijadikan sebagai kajian Pustaka adalah karya penting dari Katharine E. McGregor yang berjudul *Ketika Sejarah Berseragam*. Buku yang pada mulanya adalah karya disertasi ini mengkritik bagaimana militer Indonesia, terutama pada era Orde Baru di bawah rezim Soeharto, menggunakan kekuasaan untuk memonopoli dan mengendalikan penulisan sejarah nasional sebagai alat legitimasi politik. McGregor menunjukkan bahwa narasi sejarah tidak netral, tetapi dirancang sedemikian rupa untuk mendukung peran politik militer, menegaskan pentingnya militer dalam identitas nasional, serta membenarkan kebijakan dan struktur kekuasaan rezim. Konstruksi ini tercermin dalam berbagai medium representasi sejarah seperti buku teks, museum, film dokumenter, dan narasi resmi negara

³³ Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945–1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI* (Jakarta: LP3ES, 1986).

yang menonjolkan peran militer sebagai pahlawan bangsa dan penjaga Pancasila.³⁴

Gagasan utama McGregor adalah bahwa ideologi militer membentuk cara masa lalu direpresentasikan, sehingga sejarah yang muncul menjadi “berseragam” — artinya homogen dan sesuai dengan kepentingan tertentu — bukan refleksi akurat dari kompleksitas masa lalu Indonesia. Ia membongkar peran tokoh-tokoh seperti Nugroho Notosusanto dan Pusat Sejarah ABRI dalam merumuskan versi sejarah yang menekankan dominasi militer dan anti-komunisme, termasuk penafsiran ulang terhadap peristiwa seperti G30S/PKI serta konsolidasi kekuasaan militer pascakemerdekaan.

Selanjutnya karya kesebelas adalah buku berjudul *Perkembangan Militer dalam Politik Indonesia 1945–1966* karya Yahya A. Muhaimin. Buku ini memetakan secara kronologis perjalanan militer Indonesia dari masa proklamasi hingga menjelang berakhirnya era Demokrasi Terpimpin, dengan fokus pada bagaimana peran militer berubah dari kekuatan pertahanan semata menjadi aktor politik yang signifikan dalam struktur negara.³⁵

Muhaimin membagi pembahasannya dalam beberapa bab yang mencakup peranan golongan militer pascakemerdekaan, keterlibatan militer dalam politik formal, serta kedudukan militer dalam pemerintahan demokrasi terpimpin di bawah Presiden Soekarno. Ia menyoroti momen-momen penting seperti penggunaan Undang-Undang Darurat Bahaya Perang (S.O.B.) pada akhir 1950-an hingga awal 1960-an yang memperluas ruang gerak militer di wilayah sipil,

³⁴ Lebih jauh, McGregor juga menyoroti praktik represif terhadap narasi lain yang kontradiktif, seperti kontrol media, kurikulum pendidikan yang dikontrol, pelarangan pandangan berbeda, dan penghapusan atau marginalisasi peran kelompok sosial yang tidak sesuai dengan narasi resmi. Buku ini sekaligus mengajak pembaca memahami bahwa historiografi Indonesia selama Orde Baru dipengaruhi oleh dinamika politik dan kekuasaan, serta membuka ruang kritik terhadap sejarah dominan yang disusun untuk melanggengkan status quo, bukan untuk menggambarkan kebenaran masa lalu secara holistik. Lihat, Katharine E. McGregor, *Ketika Sejarah Berseragam (Yogyakarta: Syarikat, 2008)*.

³⁵ Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik Indonesia 1945–1966* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982).

serta konflik antara kepentingan militer dan sipil yang semakin tajam menjelang krisis nasional 1965–1966.

Karya penting berikutnya yang keduabelas adalah buku berjudul *Menentang Mitos Tentara Rakyat* karya Coen Husain Pontoh. Buku ini merupakan kritik tajam terhadap narasi resmi yang selama ini mengklaim bahwa militer Indonesia lahir *seutuhnya* dari rakyat dan berjuang bersama rakyat tanpa dominasi hierarki atau kepentingan sendiri. Coen Husain Pontoh, seorang aktivis yang mengalami langsung represi politik era Orde Baru, mempertanyakan klaim bahwa TNI adalah “tentara rakyat” sejati, karena menurutnya klaim ini telah dipakai untuk membenarkan posisi militer dalam politik nasional dan melegitimasi peran politik militer yang dominan.³⁶

Dalam kritiknya terhadap pembentukan komponen tentara formal, Coen menunjukkan bahwa upaya menyatukan berbagai kesatuan bersenjata ke dalam tentara nasional justru marginalisasi laskar rakyat, yang sebelumnya menjadi kekuatan milisi rakyat di berbagai daerah. Menurut Pontoh, pembentukan tentara formal (termasuk lewat rasionalisasi dan integrasi pasukan) sering dilakukan dengan cara membubarkan, melucuti, atau mendorong pelembagaan laskar ke dalam struktur militer yang lebih birokratis, sehingga peran laskar sebagai representasi *keikutsertaan langsung rakyat* dalam perjuangan menjadi terpinggirkan atau dilenyapkan. Transformasi ini, dalam pandangannya, bukan hanya persoalan organisasi militer, tetapi berimplikasi pada hilangnya ruang politik dan suara rakyat dalam narasi perjuangan dan kekuasaan negara.

Buku ketigabelas berjudul *Sejarah Tentara* karya Petrik Matanasi.³⁷ Buku dengan cover eksklusif ini menyoroti pembentukan dan perkembangan tentara di Indonesia dengan pendekatan populer-kritis yang berbeda dari historiografi militer resmi. Poin penting

³⁶ Coen melihat sejarah institusi militer Indonesia tidak monolitik sebagai perwujudan kehendak seluruh rakyat, melainkan merupakan hasil perebutan pengaruh dan dominasi antara berbagai kelompok bersenjata setelah proklamasi, termasuk antara tentara “reguler” dan laskar rakyat. Lihat Coen Husain Pontoh, *Menentang Mitos Tentara Rakyat (Yogyakarta: Resist Book, 2005)*.

³⁷ Petrik Matanasi, *Sejarah Tentara (Yogyakarta: Narasi, 2011)*.

pertama buku ini adalah upaya mendemistifikasi narasi heroik tentara yang selama ini mendominasi sejarah nasional. Petrik menunjukkan bahwa lahirnya tentara Indonesia tidak berlangsung secara linier dan rapi, melainkan melalui proses yang penuh konflik, improvisasi, dan tarik-menarik kepentingan antara laskar rakyat, bekas tentara kolonial, elite politik, dan struktur militer yang baru dibentuk. Poin kedua adalah penekanan pada sisi keseharian, mentalitas, dan problem internal tentara, bukan semata-mata pada kemenangan perang atau tokoh besar. Petrik Matanasi menampilkan tentara sebagai institusi yang tumbuh dari kondisi sosial-ekonomi yang serba terbatas, dengan prajurit yang kerap bergulat dengan persoalan disiplin, logistik, loyalitas, dan relasi kuasa. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembacaan sejarah militer sebagai bagian dari sejarah sosial, bukan hanya sejarah pertempuran atau strategi perang.

Poin ketiga yang penting adalah kritik implisit terhadap historiografi militer negara yang cenderung seragam dan ideologis. Melalui gaya penulisan yang naratif dan berbasis arsip populer serta anekdot sejarah, buku ini mendorong pembaca untuk melihat tentara sebagai aktor historis yang manusiawi dan kontradiktif. Dalam konteks historiografi Indonesia, *Sejarah Tentara* berkontribusi memperkaya wacana dengan menghadirkan sudut pandang alternatif yang lebih kritis.

Melalui analisis terhadap beragam sumber ini, kita dapat mulai memahami bagaimana bias ideologis memengaruhi penulisan sejarah dan berdampak pada representasi kelompok laskar Islam dalam historiografi. Dengan mengidentifikasi bias-bias ini, kita dapat lebih kritis dalam membaca dan memahami sejarah, serta berusaha untuk menciptakan narasi yang lebih inklusif dan adil.³⁸

Penting untuk diingat bahwa sejarah bukanlah sekadar catatan masa lalu, tetapi juga merupakan konstruksi yang dipengaruhi oleh

³⁸ Bagi John Tosh, bahwa setiap penulis sejarah dipengaruhi oleh nilai-nilai zaman mereka sendiri. Tosh mengakui bahwa objektivitas mutlak itu mustahil, namun ia menekankan bahwa standar akademis (seperti transparansi sumber dan logika argumen) adalah alat untuk meminimalkan bias tersebut. John Tosh, *The Pursuit...* 44-49.

berbagai faktor politik, sosial, dan budaya. Dalam konteks Indonesia, historiografi resmi yang cenderung mengabaikan peran kelompok laskar Islam mencerminkan bias ideologis yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan untuk memahami sejarah perjuangan kemerdekaan, tetapi juga menggugah kesadaran kita akan pentingnya inklusivitas dalam penulisan sejarah. Dengan demikian, kita dapat berkontribusi pada pembentukan narasi sejarah yang lebih adil dan representatif bagi semua kelompok yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

E. Landasan Teori

Kerangka teori penelitian ini dibangun atas kesadaran bahwa historiografi bukan sekadar kegiatan merekam masa lalu, melainkan proses intelektual yang sarat dengan kepentingan ideologis, politik, dan relasi kekuasaan. Penulisan sejarah selalu melibatkan proses seleksi, penekanan, dan penghilangan fakta tertentu, sehingga historiografi harus dipahami sebagai konstruksi wacana, bukan representasi objektif realitas sejarah semata.³⁹ Dalam konteks ini, sejarah nasional Indonesia perlu dibaca sebagai produk politik pengetahuan yang berkembang dalam situasi historis tertentu.

Historiografi Indonesia pascakemerdekaan, khususnya sejak masa Orde Baru, berkembang dalam kerangka *state-centric historiography*, yaitu penulisan sejarah yang menempatkan negara sebagai aktor utama dan pemilik otoritas atas makna sejarah.⁴⁰ Model historiografi ini menekankan stabilitas, kontinuitas, dan legitimasi kekuasaan, sehingga cenderung mengedepankan peran institusi negara—terutama militer—sebagai subjek dominan dalam narasi perjuangan nasional.

Dalam kerangka historiografi semacam ini, kelompok-kelompok nonnegara, termasuk laskar rakyat dan organisasi keagamaan, sering kali diposisikan sebagai pemeran pembantu bahkan figuran. Laskar Hizbullah dan Sabilillah, meskipun berperan

³⁹ E. H. Carr, *What Is History?* (London: Penguin Books, 1961), 10-12.

⁴⁰ Bambang Purwanto dan Asvi Marwan Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2005), 55-60.

signifikan dalam perjuangan fisik melawan penjajah Jepang, Belanda, dan Sekutu, tidak memperoleh ruang representasi yang proporsional dalam sejarah resmi negara.⁴¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa marginalisasi historiografis bukan akibat ketiadaan peran, melainkan akibat mekanisme seleksi narasi.

Dinamika pertentangan narasi antara sejarah resmi dan memoar pelaku sejarah ini tidak dilihat sebagai kebuntuan informasi, melainkan sebuah proses dialektika dalam upaya mencapai pemahaman historiografi yang lebih utuh. Sejalan dengan kerangka pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Dalam pandangan Hegel, sejarah merupakan proses rasional yang bergerak melalui dialektika, yakni pertentangan antara gagasan-gagasan yang berlawanan dan menghasilkan bentuk kesadaran baru.⁴² Sejarah, dengan demikian, tidak bergerak secara linier, melainkan melalui konflik dan negasi yang produktif.⁴³

Dialektika Hegel menyediakan kerangka konseptual untuk memahami konflik narasi dalam historiografi Indonesia. Narasi sejarah tidak berdiri tunggal, melainkan selalu berhadapan dengan narasi lain yang menantanginya. Dari konflik inilah lahir kemungkinan sintesis, yaitu pemahaman sejarah yang lebih kompleks dan reflektif.⁴⁴ Kerangka ini relevan untuk membaca pertarungan antara sejarah resmi negara dan sejarah alternatif dari kelompok laskar.

⁴¹ Ahmad Choirul Rofiq, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 49-52.

⁴² G. W. F. Hegel, *Filsafat Sejarah*, terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72-80.

⁴³ Lebih jauh mengenai hubungan antara filsafat dan sejarah, silahkan lihat pada Peter Claus dan John Marriott, di bagian dua, tentang sejarah dan filsafat, yang mengkaji prinsip-prinsip teoretis dan arah perkembangan umum praktik sejarah modern. Tradisi ini dapat ditelusuri hingga Yunani dan Romawi kuno, namun mengalami transformasi fundamental pada Zaman Pencerahan, berkembang pesat sepanjang abad kesembilan belas dan kedua puluh, serta pada masa kini mengalami tantangan serius dari kritik postmodernisme dan postkolonialisme. Peter Claus dan John Marriott, *History an Introduction to Theory, Method and Practice* (London: Routledge, 2017).

⁴⁴ Aviezer Tucker, *Our Knowledge of the Past* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 18-20.

Dalam penelitian ini, historiografi resmi negara diposisikan sebagai tesis. Tesis ini terwujud dalam karya-karya seperti Sejarah Nasional Indonesia (SNI) dan Indonesia dalam Arus Sejarah (IDAS), yang disusun dalam konteks institusional negara. Narasi tersebut menampilkan revolusi kemerdekaan sebagai proses yang terorganisasi, terpusat, dan dikendalikan oleh aktor-aktor militer resmi.

Sebagai tesis, historiografi resmi negara memiliki fungsi ideologis yang kuat. Ia tidak hanya menyampaikan informasi historis, tetapi juga membentuk memori kolektif bangsa dan legitimasi politik negara pascakolonial.⁴⁵ Dalam proses ini, peran laskar rakyat sering direduksi menjadi fenomena spontan, tidak terorganisasi, atau bahkan dipandang sebagai ancaman terhadap konsolidasi negara.

Sebaliknya, karya-karya yang ditulis oleh kalangan internal Laskar Hizbullah dan Sabilillah diposisikan sebagai antitesis. Narasi ini lahir dari pengalaman langsung para pelaku sejarah dan berfungsi sebagai kritik terhadap dominasi narasi negara.⁴⁶ Antitesis ini berupaya mengembalikan suara, pengalaman, dan motivasi religius laskar ke dalam sejarah perjuangan bangsa.

Narasi antitesis laskar menekankan dimensi jihad, pengorbanan, dan kesadaran keagamaan sebagai landasan perjuangan. Namun, sebagai historiografi internal, narasi ini cenderung bersifat memorial dan normatif, dengan kecenderungan mengidealkan pengalaman perjuangan dan menghindari kritik internal. Hal ini menunjukkan bahwa antitesis pun tidak bebas dari bias ideologis.

Pertentangan antara tesis negara dan antitesis laskar menciptakan ruang dialektis yang belum sepenuhnya tersintesis dalam historiografi Indonesia. Konflik ini mencerminkan relasi kuasa antara negara dan masyarakat sipil dalam produksi pengetahuan sejarah.⁴⁷

⁴⁵ Benedict Anderson, *Komunitas Terbayang*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 20-25.

⁴⁶ Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 441-479.

⁴⁷ Michel-Rolph Trouillot, *Silencing the Past* (Boston: Beacon Press, 1995), 20-30.

Sejarah nasional, dalam konteks ini, menjadi arena kontestasi antara memori resmi dan memori alternatif.

Dalam kerangka dialektika Hegelian, sintesis tidak dimaknai sebagai kompromi sederhana, melainkan sebagai bentuk pemahaman baru yang melampaui keterbatasan tesis dan antitesis. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan karya sejarawan akademik—baik Barat maupun lokal—sebagai bentuk sintesis historiografis.⁴⁸ Narasi sintesis akademik ditandai oleh penggunaan metodologi sejarah yang lebih ketat, analisis konteks sosial-politik, serta kesadaran reflektif terhadap bias sumber. Sejarawan akademik berupaya menempatkan Laskar Hizbullah dan Sabilillah sebagai bagian integral dari dinamika revolusi Indonesia, tanpa mengabaikan peran tentara reguler negara.⁴⁹

Sintesis historiografis ini memungkinkan pembacaan sejarah yang lebih seimbang dan inklusif. Laskar tidak lagi diposisikan sebagai aktor pinggiran, tetapi sebagai bagian dari jaringan perjuangan rakyat yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, historiografi tidak lagi bersifat monolitik, melainkan dialogis.⁵⁰

Selain filsafat sejarah Hegel, penelitian ini juga memanfaatkan pandangan E. H. Carr dan Michel-Rolph Trouillot tentang historiografi modern yang melihat sejarah sebagai konstruksi wacana. Pemikiran ini menekankan bahwa kekuasaan berperan besar dalam menentukan apa yang dicatat dan apa yang dilupakan dalam sejarah.⁵¹

⁴⁸ John Tosh, *The Pursuit of History* (London: Routledge, 2015), 8-15.

⁴⁹ Robert Cribb, *Gangsters and Revolutionaries* (Sydney: Allen & Unwin, 1991), 27-32.

⁵⁰ Hayden White, *Metahistory* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1973), 15-20.

⁵¹ Michel Foucault, *Power/Knowledge* (New York: Pantheon, 1980), 10. Namun demikian sejarah semestinya bergandengan erat dengan etika. Perpaduan antara keduanya dapat menjadi sangat produktif bagi kedua pihak, meskipun banyak karya lahir dari ‘pergeseran etis’ justru sangat kritis terhadap disiplin sejarah akademis. Kritik ini diperkuat oleh ketidakmatangan refleksi filosofis dalam sejarah. Dibandingkan dengan disiplin humaniora dan ilmu sosial modern lainnya, sejarah relatif kurang memanfaatkan perkembangan pemikiran filosofis untuk memperkuat ruang-ruang reflektifnya, yakni historiografi dan filsafat sejarah, tempat metode dan epistemologinya dikaji secara mendalam. Upaya reflektif semacam itu secara argumentatif telah berada di pinggiran suatu disiplin yang lebih fokus pada keunggulan praktik daripada teori. Sikap ini telah

Historiografi modern turut menjadi pendekatan penelitian ini, khususnya dalam upaya memperluas jenis sumber sejarah. Pendekatan ini menekankan pentingnya memoar, kesaksian lisan, dan arsip nonnegara sebagai sumber sah dalam penulisan sejarah.⁵² Hal ini sejalan dengan upaya merekonstruksi dominasi arsip negara.

Melalui kombinasi dialektika Hegelian dan historiografi modern, penelitian ini memandang historiografi Indonesia sebagai proses yang terus bergerak dan terbuka untuk ditafsir ulang. Sejarah nasional tidak dipahami sebagai narasi final, melainkan sebagai hasil pergulatan berkelanjutan antara berbagai perspektif.⁵³ Kerangka teori ini juga memungkinkan identifikasi pola peminggiran struktural terhadap kelompok nonnegara dalam sejarah resmi. Peminggiran tersebut dipahami sebagai konsekuensi logis dari arsitektur historiografi yang dibentuk dalam konteks politik Orde Baru.⁵⁴

Dengan demikian, kerangka teori ini menjadi fondasi konseptual bagi perumusan historiografi Indonesia yang lebih terbuka, inklusif, dan reflektif. Historiografi semacam ini diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman pengalaman sejarah bangsa serta menjadi pijakan bagi penulisan sejarah nasional yang lebih adil dan demokratis di masa depan.

F. Metode Penelitian

Penelitian historiografi memerlukan langkah-langkah untuk menganalisis dan mengkritisi cara-cara penulisan sejarah, dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan ideologis yang memengaruhi produksi narasi sejarah. Dalam penelitian historiografi, peneliti tidak hanya menggali fakta sejarah, tetapi juga mengevaluasi

membuat sejarah rentan terhadap serangan dari berbagai arah, salah satunya dari ranah etika. Simon Gunn dan Lucy Faire, *Research Method for History* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012), 241.

⁵² Marc Bloch, *The Historian's Craft* (New York: Vintage Books, 1953), 5-7.

⁵³ Peter Burke, *History and Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2005), 2-10.

⁵⁴ Coen Husain Pontoh, *Menentang Mitos Tentara Rakyat* (Jakarta: Resist Book, 2005), 161-183.

bagaimana sejarah tersebut dibentuk dan dinarasikan, baik dari pemerintah, kelompok sosial, atau akademisi.⁵⁵

Dalam penelitian ini, sejarah tidak dipahami sekadar sebagai rangkaian fakta masa lalu yang bersifat objektif dan final, melainkan sebagai hasil konstruksi intelektual yang selalu dipengaruhi oleh posisi sosial, ideologi, kepentingan, dan konteks historis penulisnya. Dengan demikian, fokus penelitian tidak diarahkan pada pertanyaan apa yang terjadi semata, tetapi lebih jauh pada pertanyaan bagaimana dan mengapa peristiwa yang melibatkan Laskar Hizbullah dan Sabilillah dituliskan secara berbeda dalam berbagai arus historiografi.

Sebagai penelitian historiografi, disertasi ini menempatkan teks sejarah sebagai medan kontestasi wacana, di mana narasi negara, narasi pelaku sejarah, dan narasi akademik saling berhadap-hadapan, bernegosiasi, dan dalam banyak hal saling menegasikan. Secara metodologis, bertumpu pada tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi yang tetap digunakan sebagai kerangka dasar dalam membaca dan memahami sumber-sumber sejarah. Namun demikian, tahapan tersebut tidak dijadikan tujuan akhir, melainkan titik tolak untuk melakukan pembacaan historiografis yang lebih reflektif dan kritis.⁵⁶

⁵⁵ Simon Gunn dan Lucy Faire menawarkan banyak konsep metodologis dalam penelitian sejarah dan historiografi. Dalam tulisannya ia merangsang para sejarawan dan akademisi untuk mendialogkan berbagai metode agar memperkaya perspektif, tidak hanya berpedoman pada satu metode tertentu. Ia mengutip E. H. Carr, jika sejarah adalah 'dialog yang tak berujung antara masa lalu dan masa kini', maka sudah menjadi sifat sejarah untuk terbuka dan berdialog pada cara-cara yang lebih imajinatif, reflektif, dan ketat dalam meneliti masa lalu. Simon Gunn dan Lucy Faire, *Research Method for History* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012), 24.

⁵⁶ John Tosh mengeksplorasi ketegangan antara dua cara menulis sejarah: pertama Narasi (*Narrative*): Menceritakan peristiwa secara kronologis. Tosh berpendapat bahwa narasi yang baik tidak hanya bercerita, tetapi juga harus mengandung penjelasan tersirat tentang "mengapa" sesuatu terjadi. Kedua Analisis (*Analysis*): Membedah struktur sosial, ekonomi, atau politik tanpa harus terpaku pada urutan waktu. Tosh menyarankan agar sejarawan modern menyeimbangkan keduanya agar karya tersebut informatif sekaligus mendalam. Lihat pada John Tosh, *The Pursuit of History* (New York: Longman, 1986), 44-49.

Pendekatan historiografi modern memandang penulisan sejarah bukan sekadar proses merekonstruksi masa lalu secara objektif, melainkan sebagai praktik kultural dan intelektual yang sarat dengan nilai, asumsi, dan kepentingan tertentu. Sejarah tidak pernah hadir sebagai cermin netral realitas masa lalu, melainkan sebagai representasi yang dibentuk melalui bahasa, kerangka konseptual, serta pilihan metodologis sejarawan. Dalam pandangan ini, historiografi dipahami sebagai konstruksi makna (*meaning-making process*), di mana fakta-fakta sejarah diorganisasikan, ditafsirkan, dan dinarasikan sesuai dengan horizon intelektual zamannya.⁵⁷

Lebih jauh, historiografi modern menekankan bahwa penulisan sejarah selalu berlangsung dalam relasi kuasa tertentu. Negara, sebagai pemegang otoritas politik, kerap menggunakan sejarah untuk membangun legitimasi, identitas nasional, dan stabilitas ideologis. Di sisi lain, institusi akademik juga memiliki kuasa epistemik dalam menentukan apa yang dianggap sah sebagai pengetahuan sejarah melalui kurikulum, arsip, dan standar metodologis. Akibatnya, narasi sejarah dominan sering kali merefleksikan kepentingan kelompok berkuasa, sementara pengalaman kelompok marginal—seperti rakyat biasa, laskar lokal, perempuan, atau komunitas keagamaan—cenderung terpinggirkan atau disenyapkan.⁵⁸ Selain kuasa negara dan akademik, memori kolektif kelompok sosial turut membentuk wajah historiografi. Ingatan sosial tidak selalu sejalan dengan sejarah resmi, karena ia lahir dari pengalaman hidup, tradisi lisan, dan trauma kolektif. Dalam konteks ini, historiografi menjadi arena kontestasi antara ingatan resmi dan ingatan alternatif. Pendekatan historiografi kritis berupaya membaca ketegangan tersebut dengan menempatkan memori sebagai sumber penting untuk memahami bagaimana

⁵⁷ Hayden White, *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1973), 5–7.

⁵⁸ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), 131–133.

masyarakat memaknai masa lalu, sekaligus sebagai kritik terhadap klaim kebenaran tunggal dalam sejarah.⁵⁹

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menempatkan historiografi bukan semata-mata sebagai produk akhir penulisan sejarah, melainkan sebagai objek kajian itu sendiri. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana sejarah ditulis, siapa yang menulis, untuk kepentingan apa, serta wacana apa yang dimunculkan dan disenyapkan. Dengan menjadikan historiografi sebagai objek analisis, penelitian ini berupaya membongkar struktur kuasa, ideologi, dan praktik representasi yang bekerja di balik narasi sejarah, sekaligus membuka ruang bagi penulisan sejarah yang lebih reflektif, plural, dan emansipatoris.⁶⁰

Penelitian diarahkan untuk menelaah cara Laskar Hizbullah dan Sabilillah direpresentasikan dalam berbagai teks sejarah; kerangka ideologis dan epistemologis yang melandasi penulisan sejarah tersebut; serta relasi kuasa yang bekerja di balik dominasi atau marginalisasi narasi laskar. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian melampaui dikotomi benar–salah dalam sejarah, dan beralih pada analisis tentang mekanisme pembentukan makna sejarah. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berupa sumber tertulis yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, sesuai dengan tiga arus historiografi yang menjadi fokus kajian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian kajian pustaka.

Kategori pertama adalah karya-karya sejarah resmi yang diproduksi, disahkan, atau digunakan oleh negara sebagai rujukan utama sejarah nasional, khususnya: *Sejarah Nasional Indonesia* dan *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Karya-karya ini diposisikan sebagai representasi historiografi resmi negara, yang dalam konteks Indonesia sangat dipengaruhi oleh proyek historiografi Orde Baru dengan paradigma militeristik dan sentralistik. Dalam narasi ini, sejarah perjuangan kemerdekaan cenderung direduksi ke dalam kerangka

⁵⁹ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, terj. Lewis A. Coser (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 38–40.

⁶⁰ Keith Jenkins, *Re-thinking History* (London: Routledge, 1991), 12–15.

negara dan TNI, sementara peran laskar rakyat—termasuk Hizbullah dan Sabilillah—sering kali ditempatkan sebagai pelengkap atau bahkan diabaikan.⁶¹ Teks-teks ini dianalisis bukan sebagai cermin objektif masa lalu, tetapi sebagai produk politik ingatan (*politics of memory*) yang berfungsi membentuk legitimasi negara.

Kategori kedua adalah karya-karya yang berasal dari lingkungan sosial Laskar Hizbullah dan Sabilillah, terutama yang ditulis oleh mantan anggota atau keluarganya, seperti: Saifuddin Zuhri, Ayuhanafiq, Zainul Milal Bizawie, dan Agus Sunyoto. Narasi ini diposisikan sebagai historiografi internal, yang lahir dari pengalaman langsung pelaku sejarah dan memori kolektif komunitas laskar. Teks-teks ini umumnya menekankan dimensi religius perjuangan, solidaritas pesantren, serta makna jihad dan pengorbanan dalam kerangka keislaman.⁶² Dalam penelitian ini, narasi internal tidak diperlakukan sebagai sejarah yang “lebih benar” dari sejarah negara, melainkan sebagai bentuk artikulasi pengalaman kalangan laskar yang memiliki logika kultural dan ideologis sendiri, sekaligus mengandung potensi glorifikasi, romantisasi, dan bias internal.

Kategori ketiga adalah karya-karya sejarawan akademik, baik dari dalam maupun luar negeri, antara lain: George McTurnan Kahin, Benedict Anderson, Katherine McGregor, Yahya Muhaimin, dan Coen Husain Pontoh. Narasi ini dipahami sebagai historiografi akademik yang berupaya menjaga jarak kritis dari kepentingan negara dan memori personal pelaku sejarah. Namun demikian, penelitian ini tetap memandang karya akademik sebagai produk paradigma ilmiah tertentu, termasuk pengaruh studi kolonial, studi tentang perang dingin, dan ilmu sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, identifikasi dan pengumpulan karya-karya utama yang relevan dengan tiga kategori sumber; kedua, pembacaan intensif (*close reading*)

⁶¹ Taufik Abdullah, “Sejarah Nasional Indonesia: Sebuah Kritik,” dalam *Historiografi Indonesia*, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: LP3ES, 1985).

⁶² Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 10–20.

terhadap teks-teks tersebut; ketiga, pencatatan tema, istilah kunci, struktur narasi, dan pola representasi Laskar Hizbullah dan Sabilillah; keempat, pengelompokan data berdasarkan persamaan dan perbedaan narasi antar sumber.

Data yang dikumpulkan tidak terbatas pada informasi faktual, tetapi mencakup cara peristiwa dikisahkan, aktor yang ditonjolkan atau disisihkan, serta bahasa dan diksi yang digunakan dalam merepresentasikan laskar. Analisis data dilakukan dengan analisis historiografi kritis dan komparatif. Analisis ini mencakup beberapa lapisan.

Lapisan pertama adalah analisis struktur narasi, yaitu bagaimana posisi Laskar Hizbullah dan Sabilillah dibangun dalam cerita sejarah: apakah sebagai aktor utama, pendukung, atau aktor pinggiran. Lapisan kedua adalah analisis ideologis, dengan menelusuri asumsi dan kepentingan yang melandasi penulisan sejarah, baik dalam kerangka negara, agama, militer, maupun akademik. Lapisan ketiga adalah analisis relasi kuasa dalam historiografi, yakni bagaimana narasi negara menjadi hegemonik dan bagaimana narasi laskar berusaha menghadirkan kontra-narasi. Lapisan keempat adalah pembacaan dialogis-dialektis, yang mempertemukan ketiga arus historiografi untuk menunjukkan bahwa sejarah bukan ruang konsensus, melainkan arena kontestasi makna.⁶³

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak memilih secara dikotomik antara pendekatan sejarah klasik dan historiografi modern, melainkan mensintesis keduanya. Tahapan klasik (heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi) tetap digunakan sebagai kerangka dasar pembacaan sumber, tetapi diperluas melalui pendekatan historiografi modern.

Keabsahan penelitian ini dijaga melalui konsistensi metodologis, transparansi dalam pemilihan sumber, serta pembacaan kritis terhadap seluruh teks yang dianalisis. Penelitian ini tidak bermaksud menentukan satu versi sejarah yang paling benar, melainkan membuka ruang dialog historiografis antara narasi negara,

⁶³ Michel de Certeau, *The Writing of History* (New York: Columbia University Press, 1988), 56–70.

narasi internal laskar, dan narasi akademik. Dengan mensintesis pendekatan sejarah klasik dan historiografi modern, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan kontribusi teoretis dan metodologis dalam studi sejarah Indonesia, khususnya dalam upaya mengembalikan suara kelompok laskar Islam yang selama ini terpinggirkan dalam narasi nasional.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing akan membahas aspek-aspek penting dari tema yang diangkat. Bab I: pendahuluan, bab ini merupakan kerangka dasar penelitian yang memuat latar belakang masalah mengenai marginalisasi peran Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam historiografi. Bagian ini menguraikan batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta landasan teori yang berpijak pada teori Dialektika Hegel. Selain itu, dijelaskan metode penelitian historiografis yang digunakan untuk membedah berbagai ragam literatur sejarah.

Berikutnya bab II mengenai gambaran umum dan dinamika historiografi Indonesia tentang Laskar Hizbullah dan Sabilillah. Bab ini berfungsi sebagai latar makro yang memetakan perkembangan penulisan sejarah di Indonesia sejak era Pra-Orde Baru hingga Pasca-Reformasi. Fokus utama bab ini adalah menganalisis bagaimana politik negara dan ideologi nasional memengaruhi posisi laskar dalam narasi sejarah Islam di Indonesia, serta bagaimana representasi laskar mengalami pasang surut dalam berbagai periode politik.

Selanjutnya bab III membahas tentang historiografi resmi negara tentang laskar hizbullah dan sabilillah. Bab ini merupakan analisis terhadap tesis dalam penelitian, yaitu historiografi berbasis proyek yang berorientasi pada kekuasaan. Pembahasan difokuskan pada karya-karya monumental seperti *Sejarah Nasional Indonesia* (SNI) dan *Indonesia dalam Arus Sejarah* (IDAS). Analisis diarahkan pada upaya militerisme negara dalam mereduksi peran laskar melalui proses seleksi dan absensi narasi demi memperkuat legitimasi tentara reguler.

Pembahasan berikutnya adalah antitesis yaitu bab IV. Bab ini menjelaskan historiografi Laskar Hizbullah dan Sabilillah dari kalangan internal. Bab ini menyajikan antitesis melalui analisis terhadap karya-karya yang ditulis oleh kalangan internal laskar. Fokus kajian adalah pada memori kolektif yang bersifat heroik, penggunaan narasi keberkahan (suwuk), dan glorifikasi kesahidan. Penulis mengkaji bagaimana narasi ini muncul sebagai bentuk resistensi terhadap sejarah resmi, meskipun memiliki keterbatasan metodologi karena sifatnya yang non-akademis.

Bagian bab V menguraikan historiografi Laskar Hizbullah dan Sabilillah di kalangan akademisi sebagai sintesis. Bab ini menelaah kontribusi sejarawan akademis baik dari dalam maupun luar negeri sebagai upaya rekonsiliasi data. Dengan menggunakan berbagai pendekatan (sosio-politik, kultural, dan religius), bab ini menunjukkan bagaimana para akademisi mencoba memposisikan laskar secara lebih objektif dalam perdebatan historiografi Indonesia, sekaligus menjadi jembatan antara narasi negara dan memori internal laskar.

Bab VI yaitu narasi alternatif Laskar Hizbullah Dan Sabilillah dalam historiografi Indonesia. Bab ini merupakan puncak dialektika yang merumuskan wacana alternatif dan rekonseptualisasi penulisan sejarah laskar. Di sini, penulis menawarkan model baru penulisan sejarah yang mengintegrasikan berbagai sumber secara inklusif, menghapus fobia terhadap Islam politik, serta merekomendasikan narasi historiografi militer yang nir-kekuasaan dan lebih adil dalam merepresentasikan keislaman dan keindonesiaan.

Penelitian ini ditutup bab VII yang berisi kesimpulan menjawab rumusan masalah secara menyeluruh serta memberikan saran-saran akademis bagi pengembangan studi historiografi di masa depan.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran umum historiografi Indonesia, khususnya yang dibentuk pada masa Orde Baru, memainkan peran dominan dalam menentukan bagaimana kelompok-kelompok non-negara seperti Laskar Hizbullah dan Sabilillah direpresentasikan dalam sejarah resmi. Struktur historiografi yang cenderung negara-sentris, militeristik, dan berorientasi pada stabilitas politik menghasilkan narasi yang menempatkan TNI sebagai aktor utama perjuangan bersenjata. Sementara, peran laskar rakyat berbasis Islam hanya muncul sebagai pelengkap atau tidak dijelaskan secara proporsional. Dengan demikian, arsitektur historiografi nasional berkontribusi langsung terhadap penghilangan identitas, kontribusi, dan dinamika internal kedua laskar tersebut.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana historiografi yang dominan dapat membentuk persepsi publik dan identitas kolektif suatu bangsa. Historiografi yang cenderung mengedepankan narasi negara sering kali mengabaikan suara-suara alternatif yang muncul dari kelompok masyarakat sipil, termasuk laskar-laskar yang berlandaskan agama. Dalam berbagai teks sejarah resmi, peran TNI dalam pertempuran-pertempuran besar sering kali ditekankan, sementara kontribusi laskar seperti Hizbullah dan Sabilillah tidak mendapatkan tempat yang setara. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman sejarah yang lebih holistik dan komprehensif.

Melalui analisis representasi dari tiga jenis sumber—historiografi resmi negara, karya internal kalangan laskar, dan tulisan akademisi baik domestik maupun internasional—penelitian ini menemukan adanya ketidakseimbangan narasi. Sejarah resmi cenderung mengabaikan dimensi sosial, religius, dan politis yang melatari pembentukan dan pergerakan Laskar Hizbullah dan Sabilillah. Tentang pengabaian terhadap aspek-aspek religius dalam

perjuangan mereka dapat dilihat dari minimnya penjelasan mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi motivasi dan tindakan mereka. Sementara itu, karya internal laskar cenderung menekankan pada heroisme dan moralitas jihad, yang sering kali disajikan dengan narasi yang emosional dan mengagungkan pengalaman mereka di lapangan.

Sebaliknya, tulisan sejarawan independen memberikan perspektif yang lebih kritis dan beragam. Mereka tidak hanya menggali aspek heroik, tetapi juga mempertanyakan hubungan laskar dengan struktur otoritas lokal dan dinamika militer nasional. Dalam hal ini, sejarawan akademik berusaha untuk mengungkap kompleksitas yang sering kali terabaikan dalam narasi resmi. Salah satunya hubungan antara laskar dan ulama lokal dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana laskar beroperasi dalam konteks sosial dan religius yang lebih luas.

Perbandingan ini menegaskan bahwa representasi historis kedua laskar bukan hanya persoalan fakta, tetapi juga hasil tarik-menarik kepentingan ideologis dan orientasi metodologis para penulis sejarah. Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana latar belakang penulis dan konteks sosial-politik pada saat penulisan dapat memengaruhi narasi yang dihasilkan. Sebagai contoh sejarawan yang memiliki kedekatan dengan institusi militer mungkin lebih cenderung untuk menekankan peran TNI, sementara penulis yang berasal dari latar belakang akademisi yang kritis mungkin lebih terbuka untuk mengeksplorasi narasi alternatif.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa narasi alternatif dalam penulisan sejarah melalui pendekatan filsafat sejarah dan historiografi modern, dapat menghadirkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kontribusi Hizbullah dan Sabilillah. Pendekatan ini berupaya untuk mendengarkan suara-suara yang selama ini terpinggirkan dan mengintegrasikan pengalaman mereka ke dalam narasi sejarah nasional. Misalnya, dengan mengandalkan sumber lokal dari pesantren dan kesaksian oral, penulis sejarah dapat menyusun ulang narasi yang lebih inklusif dan representatif.

Dengan menempatkan pengalaman aktor akar rumput sebagai bagian integral dari sejarah nasional, penulisan sejarah dapat keluar dari model narasi tunggal yang selama ini mendominasi. Perspektif dalam penelitian ini memungkinkan rekonstruksi sejarah yang lebih inklusif, jujur, dan adil terhadap laskar-laskar rakyat yang selama ini kurang terdengar suaranya. Misalnya, narasi yang mengedepankan pengalaman langsung anggota laskar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan dinamika yang mereka hadapi dalam perjuangan mereka.

Dalam konteks ini, penting juga untuk mempertimbangkan dampak dari historiografi yang lebih inklusif terhadap pemahaman kita tentang proses perjuangan kemerdekaan Indonesia secara keseluruhan. Dengan mengakui kontribusi laskar seperti Hizbullah dan Sabilillah, kita tidak hanya memperkaya narasi sejarah, tetapi juga memberikan penghargaan yang layak terhadap perjuangan mereka. Hal ini juga dapat membantu membangun kesadaran kolektif yang lebih kuat tentang keragaman pengalaman dalam perjuangan kemerdekaan.

Gambaran umum historiografi Indonesia, menciptakan narasi yang cenderung mengabaikan suara-suara alternatif dari kelompok non-negara. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber, penelitian ini mengungkapkan ketidakseimbangan dalam representasi sejarah yang berimplikasi pada peminggiran identitas dan kontribusi laskar-laskar rakyat. Pendekatan baru dalam penulisan sejarah yang lebih inklusif dan kritis dapat membantu mengatasi kesenjangan ini, sehingga memberikan gambaran yang lebih adil dan komprehensif tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, penting bagi kita untuk terus mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam penulisan sejarah, demi menciptakan narasi yang lebih utuh dan mencerminkan kompleksitas masyarakat Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Rekomendasi ini diarahkan tidak hanya untuk memperkaya kajian mengenai Laskar Hizbullah dan Sabilillah, tetapi juga untuk memperluas cakupan metodologis dan ontologis dalam studi historiografi Indonesia. Saran-saran berikut dikelompokkan ke dalam dua ranah utama, yakni tentang pengembangan metode penelitian sejarah, dan berikutnya mengenai perluasan serta pendalaman objek kajian.

Saran penelitian ini menekankan pentingnya penguatan metodologi sejarah melalui integrasi pendekatan yang lebih beragam, termasuk *oral history*, etnografi sejarah, dan studi komunitas, untuk melengkapi keterbatasan arsip negara yang selama ini mendominasi historiografi resmi. Penggunaan kerangka teoretik filsafat sejarah Hegel yang bertumpu pada tesis, antithesis, dan sintesis perlu diperluas guna membongkar bias ideologis dalam narasi negara dan memberi ruang bagi suara kelompok yang terpinggirkan, termasuk Hizbullah dan Sabilillah. Pemanfaatan sumber nonkonvensional seperti dokumen pesantren, arsip organisasi Islam, pers daerah, serta arsip kolonial, bersama inovasi *digital humanities*, penting untuk memperkaya representasi dan analisis historis.

Selain penguatan metode, penelitian mendatang perlu memperluas objek telaah melalui kajian tematik dan kasuistik yang beragam guna memahami variasi pengalaman Hizbullah dan Sabilillah di berbagai daerah. Kajian mengenai dinamika internal laskar—termasuk struktur organisasi, disiplin militer, relasi dengan elite pesantren, dan hubungan dengan TNI pascaproklamasi—dapat membuka pemahaman lebih mendalam tentang kompleksitas gerakan ini dalam konteks revolusi dan pembentukan negara. Di samping itu, kajian gender perlu dikembangkan untuk menempatkan peran perempuan yang selama ini tersembunyi dalam narasi tradisional. Dengan demikian dapat dihasilkan perspektif historiografis yang lebih menyeluruh mengenai peran kesejarahan kaum perempuan di

Indonesia dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan.

Penelitian berikutnya juga perlu mengembangkan *memory studies* untuk memahami bagaimana ingatan kolektif mengenai Hizbullah dan Sabilillah diwariskan melalui ritual, monumen, dan tradisi pesantren. Pendekatan ini dapat menunjukkan bagaimana sejarah hidup dalam praktik sosial mampu membentuk identitas lokal maupun nasional. Secara keseluruhan, rekomendasi metodologis dan tematik ini diharapkan dapat mendorong pergeseran epistemologis dari historiografi tunggal dan negara-sentris menuju historiografi yang plural, kritis, dan inklusif, sehingga memperkaya pemahaman sejarah Indonesia serta membangun kesadaran sejarah yang lebih adil dan reflektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan A.B. Lopian (ed.). *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid 6. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.
- , dan Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah Dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- , *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. edisi revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- , *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2016.
- , “Sejarah Nasional Indonesia: Sebuah Kritik,” dalam *Historiografi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- , *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Adam, Asvi Warman. “Masalah Historiografi dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah*,” dalam Michael Wood, *Sejarah Resmi dan Ingatan Kolektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- , *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Kompas, 2009.
- , *Sejarah Resmi dan Ingatan Kolektif*. (epilog). Michael Wood. *Sejarah Resmi Indonesia Modern: Versi Orde Baru dan Para Penentangny*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Ahmad, Tsabit Azinar. *Sejarah Kontroversial di Indonesia Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.
- Ambarsasi, Anita Dewi. dkk. *Pak Harto; The Untold Stories*. Jakarta: Gramedia, 2012.

- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya: Bisma Satu, 1985.
- Anasom. "Nasionalisme Patriotik Kiai-Santri, Perang Sabil, dan Kemerdekaan Indonesia Dalam Sejarah Palagan Ambarawa 1945 M". Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Anderson, Benedict R. O'G. *Revolusi Pemuda, terj. Jiman Rumbo*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- . *Komunitas Terbayang*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Anwar, Rosihan. *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia; Kisah-kisah Zaman Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Kompas, 2015.
- Aspinall, Edward. *Islam and Nation: Separatist Rebellion in Aceh, Indonesia*. Stanford: Stanford University Press, 2010.
- Assmann, Jan. *Cultural Memory and Early Civilization*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bakhtin, M. *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Austin: University of Texas Press, 1981.
- Barnes, Harry Elmer. *A History of Historical Writing*. Newyork: Dover Publications, 1963.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.

- . *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri*. Tangerang: Pustaka Compass, 2017.
- . *Jejaring Ulama Diponegoro; Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan awal abad ke-19*. Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- Bloch, M. *The Historian's Craft*. Manchester: Manchester University Press, 1953.
- Bourchier, David Hadiz. Vedi R., *Indonesian Politics and Society: A Reader* London: Routledge, 2003.s
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Bruinessen, Martin van. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Burke, Peter. *History and Social Theory*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- . *New Perspectives on Historical Writing*. Cambridge: Polity Press, 2001.
- Bustami, Abdul Latif. *Resolusi Jihad, Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama hingga Negara*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Caidwell, Malcolm. dan Ernst Utrecht. *Sejarah Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011.
- Carr, E.H. *What Is History?*. London: Penguin Books, 1987.
- Certeau, Michel de. *The Writing of History*. New York: Columbia University Press, 1988.

- Chakrabarty, Dipesh. *Provincializing Europe*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Claus, Peter dan John Marriott. *History an Introduction to Theory, Method and Practice*. London: Routledge, 2017.
- Coen Husain Pontoh, *Menentang Mitos Tentara Rakyat*. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Connerton, Paul. *How Societies Remember*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Cribb, Robert. *Gangsters and Revolutionaries*. Sydney: Allen & Unwin, 1991.
- , *The Indonesian Killings of 1965–1966: Studies from Java and Bali*. Victoria, Australia: Clayton, 1991.
- Crouch, H. *The Army and Politics in Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 1978.
- Derrida, J. *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1967.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Dijk, Cornelis Van. *Darul Islam; Sebuah Pemberontakan*, terj. - Jakarta: Grafiti, 1995.
- Dupont, Pierre *The Politics of Memory: State Power and Historical Narratives in the Modern World*. London: Routledge, 2011.
- El-Guyanie, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- El-Kayyis, Isno. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2015.
- Elson, Robert. *The Idea of Indonesia: A History*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.

- Eric Hobsbawm, *Nations and Nationalism since 1780: Programme, Myth, Reality*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1962.
- Fogg, Kevin W. *Spirit Islam Pada Masa Revolusi Indonesia*, terj. Yanto Musthofa. Bandung: Mizan, 2020.
- Formichi, Chiara. *Islam and the Making of the Nation: Ideology and Religious Discourses in Indonesia*. London: Routledge, 2012.
- , *Islam and the Making of the Nation: Political Discourse in Early Indonesia*. London: I.B. Tauris, 2012.
- Foucault, Michel. "Nietzsche, Genealogy, History," dalam *Language, Counter-Memory, Practice*, ed. Donald Bouchard. Ithaca: Cornell University Press, 1977.
- , *Power/Knowledge*. New York: Pantheon, 1980.
- , *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books, 1980.
- Fox, J J. *Harvest of the Palm: Agricultural Practices and Social Structures in Java*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (Peny.). *Pemahaman Sejarah Indonesia; sebelum dan sesudah revolusi*. Jakarta; LP3ES, 1982.
- Furnivall, J.S. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1939.
- Gayatri Chakravorty Spivak, "Can the Subaltern Speak?" dalam *Marxism and the Interpretation of Culture*, ed. Cary Nelson dan Lawrence Grossberg. Urbana: University of Illinois Press, 1988.
- Gie, Soe Hok. *Orang-orang dipersimpangan Kiri Jalan*. Yogyakarta: Bentang, 1983.

- , *Di bawah lentera merah: riwayat Sarekat Islam Semarang, 1917-1920*. Jakarta: Yayasan Bentang, 1999.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot hingga Pemberontak* Jakarta: Gramedia, 1992.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- Gunn, Simon dan Lucy Faire, *Research Method for History*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*, terj. Lewis A. Coser. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad; Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, terj. Hairus Salim. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hatta, Mohammad. *Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gunung Agung, 1954.
- Hayat, Sholeh, dkk. *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*. Surabaya: PWNJ Jatim, tt.
- Hegel, G. W. F. *Filsafat Sejarah*, terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Helmy, Ario. *KH. Zainul Arifin Pohan; Panglima Santri Ikhlas Membangun Negeri*. Tangerang: Pustaka Compass, 2015.
- Hobsbawm, E. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Iggers, G G. *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge*. Middletown: Wesleyan University Press, 1997.
- Imran, Amrin. dkk. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.
- Iryana, Wahyu. *Historiografi Barat*. Bandung: Humaniora, 2014.

- . *Sejarah Pergerakan Nasional; Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Prenada, 2022.
- Jenkins, David. *Soeharto and the Military in Indonesian Politics 1975-1983*. Sydney: Allen & Unwin, 1984.
- . *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press, 2006.
- . *Re-thinking History*. London: Routledge, 1991.
- Joehanda, Wawan K. *KNIL, dari Serdadu Kolonial menjadi Republik*. Yogyakarta: Matapadi, 2018.
- Kahin, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce*. New Haven: Yale University Press, 2016.
- Kahin, Audrey R. *Historical Dictionary of Indonesia*. Lanham: Scarecrow Press, 2004.
- Kahin, George Mc Turman. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Narasi, 2024.
- Karim, M. Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia; Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI*. Yogyakarta: Sumbangsih, 2005.
- Kartodirdjo, Sartono *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2017.
- . *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1966.
- . *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- . *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- Klooster, Hugo. *Perkembangan dan Pemikiran Historiografi: Penulisan Sejarah Indonesia Abad ke-20*, terj. Suhardi. Surakarta: Selaklali, 2025.
- Kristiawan, *ABRI dalam Perkembangan Politik; Refleksi Kesejarahan dan Tatapan Masa Depan*. Semarang, tp., 1984.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- , *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- , *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Latif, Yudi *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Legge, John D. *Indonesia*. New York: Praeger, 1961.
- Lekkerkerker, Cornelis. *Koloniale Geschiedenis van Nederlandsch-Indië*. Amsterdam: J.H. De Bussy, 1929.
- Limpach, Remy. *Kekerasan Ekstrem Belanda di Indonesia, Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*, terj. Susi Moeimam dkk., Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2019.
- Loomba. A, *Colonialism/Postcolonialism*, ed. 2nd. London: Routledge, 2005.
- Lowenthal, D. *The Past Is a Foreign Country*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Lucas, Anton. (ed.), *Radikalisme Lokal; Oposisi dan Perlawanan terhadap Pendudukan Jepang di Jawa 1942-1945*, terj. Antarksa. Yogyakarta: Syarikat, 2012.
- , *Peristiwa Tiga Daerah, Revolusi dalam Revolusi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2019.
- Machfoedz, Maksoem. *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama*. Surabaya: Yayasan Kesatuan Umat, 1982.

- MacMillan, Margaret. *The Uses and Abuses of History*. London: Profile Books, 2009.
- Matanasi, Petrik. *Sejarah Tentara*. Yogyakarta: Narasi, 2011.
- McGregor, Katharine E. *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. terj. Djohan Oka. Yogyakarta: Syarikat, 2007.
- McMillan, Richard. *Decoloization and Security: Southeast Asian Military Politics*. London: Routledge, 2005.
- Misztal, B A. *Theories of Social Remembering*. Maidenhead: Open University Press, 2003.
- Mubarak, Husni. *Peran KH. Saifuddin Zuhri dalam Pergerakan Laskar Hizbullah di Jawa Tengah (1944-1949)*. Surabaya: Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2022.
- Muhaimin, Yahya A. *Bambu Runcing dan Mesiu; Masalah Kebijakan Pembinaan dan Pertahanan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- , *Perkembangan Militer dalam Politik Indonesia 1945–1966*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.
- Muin Umar, dkk (ed), “*Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*”, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Mulyana, Agus dan Darmiasti. *Historiografi di Indonesia: Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2009.
- Nafiq, Ayuhan. *Laskar Hizbullah: Kisah Perlawanan Berbasis Pesantren Pasca Kemerdekaan*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2021.
- Nino Oktorino, *Di Bawah Matahari Terbit; Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.

- Nordholt, H S. *Post-Colonial Citizenship and the Politics of Memory in Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2011.
- . Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, 2012.
- . *The Spell of Politics: The Dynamics of State and Society in Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2011.
- Notosusanto, Nugroho (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka, 1975.
- . *Masalah Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Bhratarata, 1964
- . *Sejarah Penyiapan Naskah Sejarah Militer Indonesia*. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1979.
- . *Tentara PETA pada Zaman Pendudukan Jepang*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Novick, P. *That Noble Dream: The "Objectivity Question" and the American Historical Profession*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- ODGOI, Tim Penulis. *Melewati Batasa; Kekerasan Ekstrem Belanda dalam Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*, terj. Taufiq Hanafi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2023.
- Padmodiwirio, Soehario. *Memoar Hario Kecil Otobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2002.
- Palmos, Frank. *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*, terj. Johannes Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor, 2016.
- Panuntun, Bagus Fuji. *Pengaruh Militer Pada Sejarah Nasional Indonesia: Studi Historiografi Terhadap Buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI Karya Nugroho Notosusanto*. Bandung: Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

- Poeze, Harry A. dan Henk Schulte, *Merdeka: Perang Kemerdekaan dan Kebangkitan Republik yang tak Pasti 1945-1950*, terj. Susi Moeimam. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2023.
- Portelli, A. *The Death of Luigi Trastulli and Other Stories: Form and Meaning in Oral History*. Albany: State University of New York Press, 1991.
- Portelli, Alessandro. *The Death of Luigi Trastulli*. Albany: SUNY Press, 1991.
- Priyadi, Sugeng *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Purwanto, Bambang “Sejarah, Negara, dan Kekuasaan,” dalam *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, ed. Henk Schulte Nordholt dkk. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- , “Tantangan Historiografi Indonesia Kontemporer,” dalam *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- , *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- , dan Asvi Marwan Adam. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Ranke, Leopold von. *History of the Latin and Teutonic Nations*. London: Macmillan, 1973.
- Reid, Anthony. *Indonesia, Revolusi, dan Sejumlah Isu Penting*, terj. Tri Wibowo BS. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- , *Revolusi Nasional Indonesia*, terj. Pericles G. Katoppo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Renan, Ernest. *What Is a Nation?*. New York: Harper & Brothers, 1882.

- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1900-2008*, terj. Satrio Wahono, Moh. Sidik Nugraha. Jakarta, Gramedia.
- Ricoeur, Paul. *Memory, History, Forgetting*. Chicago: University of Chicago Press, 2004.
- Ritchie, Donald A. *Doing Oral History*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Robinson, R W. *The Dark Side of Paradise: Political Violence in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1985.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Roosa, John. *Pretext for Mass Murder: The September 30th Movement and Suharto's Coup D'état in Indonesia*. Madison: University of Wisconsin Press, 2008.
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E.J. Brill, 1968.
- Said, E W. *Culture and Imperialism*. London: Chatto & Windus, 1993.
- Santoso, Widjajanti Mulyono. *Ilmu Sosial Perkembangan dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, 2016.
- Schwarz, Adam *A Nation in Waiting: Indonesia's Search for Stability*. Boulder, CO: Westview Press, 1994.
- Scott, James C. *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. New Haven: Yale University Press, 1998.
- Setyawan, Ady. *Kronik Pertempuran Surabaya: Media Asing dan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Matapadi, 2020.
- Setyawati, Biancha Viska Putri Dwi, *Laskar Hizbullah Singosari-Malang: Sejarah dan Jejak-Jejak Perjuangannya*. Surabaya: Skripsi, UIN Sunan Ampel 2022.

- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912–1926*, terj. Hilmar Farid. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Sjamsudin, Helius. *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020.
- Smith, Anthony D. *Nationalism and Modernism*. London: Routledge, 1998.
- Soedjatmoko, (ed.), *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar*, terj. Mien Djubhar. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Soepanto, *Hizbullah Surakarta*. Karanganyar: UMS Press, 1992.
- Solahudin. *NII Sampai Ji, Salafy Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Soraya, Nyanyu. dkk. *Historiografi Islam dan Perkembangannya*. Banten: Desanta Mulia Visitama, 2021.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sunyoto, Agus. *Fatwa dan Resolusi Jihad; Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945*. Jakarta: Lesbumi PBNU, 2017.
- Suratmin, *Perjuangan Laskar Hizbullah dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945*. Yogyakarta: Matapadi, 2017.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 1*. Bandung: Salamadani, 2010.
- . Ahmad Mansur. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani, 2010
- Sutherland, Heather. *Bureaucracy and Politics in Indonesia*. New York: Oxford University Press, 1979.
- . *The Making of the Indonesian State: Political Power and Historiography*. London: Routledge, 2011.

- Tashadi, dkk., *Sejarah Laskar Hisbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*. Yogyakarta: Yayasan Bhakti Utama Suakarta – Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta, 1997.
- Taylor, Jean Gelman. *Indonesia: Peoples and Histories*. New Haven: Yale University Press, 2003.
- Thomson, A. *Anzac Memories: Living with the Legend*. Melbourne: Oxford University Press, 1998.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra, 1985.
- Tosh, John. *The Pursuit of History*. New York: Longman, 1986.
- Trouillot, Michel-Rolph. *Silencing the Past: Power and the Production of History*. Boston: Beacon Press, 1995.
- Tucker, Aviezer. *Our Knowledge of the Past*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945–1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI* (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Vansina, J. *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press, 1985.
- Vickers, A. *A History of Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- White, H. *The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1987.
- , *The Fiction of Narrative*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2005.
- , *Metahistory*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1973.
- Wild, Colin dan Peter Carey. *Gelora Api Revolusi; Sebuah Antalogi Sejarah*, terj. Eka Budianta. Jakarta: Kompas, 2024.

William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 8.

Wineburg, Sam *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press, 2001.

Winter, Jay. *Memory and History*. London: Routledge, tt.

Zed, Mestika. *Giyugun, Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta: LP3ES, 2005.

Zinn, H. *A People's History of the United States*. New York: HarperCollins, 2005.

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

-----, Saifuddin. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Jurnal

Abdullah, Taufik. "Benedict Anderson dan Studi Indonesia," *Jurnal Sejarah*, Vol. 18, No. 2. 2015.

-----, "Sejarah Sosial dan Penulisan Sejarah Indonesia," *Prisma* no. 3. 1987.

Aditya, Andhika dan Andi Suwirta, "Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1947," *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. 2025.

Anderson, Benedict R. O'G. "Studies of the Indonesian Revolution," *Indonesia*, No. 1. 1966.

Chakrabarty, D. "Provincializing the Nation: Comparative Perspectives on Postcolonial Historiography," *International Journal of Historical Studies*, 2012.

- Curaming, Rommel, *Towards Reinventing Indonesian Nasionalist Historiography (Menata Ulang Historiografi Nasional Indonesia)*, Kyoto Review of Southeast Asia, Maret 2003, hlm. 1
- Ilham, Muhammad. *Politisasi Sejarah dan Sejarah Politik Pahlawan dan Ideologi “Merah” dalam Historiografi Orde Baru dan Pasca Orde Baru*, Jurnal Tajdid, Vol. 19 No. 1. 2016.
- Jauhari, Najib. *Nilai Kejuangan Laskar Sabilillah Malang dan Pewarisnya*, Jurnal Sejarah dan Budaya, Vo. 7, No. 2. Desember 2013.
- McMahon, Robert “George McTurnan Kahin and the Study of Indonesian Politics,” *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 35, No. 1. 2004.
- Mulyaningsih, *Laskar Santri Pejuang Negeri: Rekam Jejak Laskar Hizbullah dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya*, *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 2025.
- Mulyaningsih, Umeroh dan Dedeh Nur Hamidah, “Laskar Santri Pejuang Negeri: Rekam Jejak Laskar Hizbullah dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya,” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2. 2018.
- Naredi, Hari. *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dan Dekonstruksi Sejarah Indonesia Pada Masa Orde Baru*, Jurnal Historia, Vol 3 No 1. 2019.
- Nora, Pierre. *Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire*. Journal Representations, No. 26. University of California Press. 1989.
- Nordholt, Henk Schulte. “Decolonising Indonesian Historiography,” dalam *Writing Indonesian History*, ed. Henk Schulte Nordholt et al. Singapore: NUS Press, 2011.
- Pratama, “Islam, Laskar Rakyat, Dan Legitimasi Moral Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1945–1949).”

Purwanta, Hieronymus. *Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru*, Jurnal Paramita, Vol 23, No 1. 2013.

Reid, Anthony. "The Revolution in the Indonesian Historiography," *Journal of Southeast Asian Studies* 25, no. 1. 1994.

Rofif, Syamsul Ustadziya dan Wisnu Wisnu, *Perjuangan Laskar Hizbullah Jombang dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1944-1950*, Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah, 2026.

Arsip dan Internet

<https://kalamkopi.wordpress.com/2016/04/16/nugroho-notosusanto-dari-sejarawan-militer-hingga-aktorintelektual-rezimotoritarian-soeharto/> diakses pada 11/03/2025

Inventaris van het archief van het Ministrie van Koloniën: Stamboeken en pensioenregisters van het leger in Oost-Indië (KNIL) en van de troepenmacht in West Indië, 1815-1951 (1954), I. Heidebrink, National Archief, Den Haag 1994.

IslamToday, *Kiprah Laskar Hizbullah Menjaga Kedaulatan Indonesia di Masa Revolusi*, diakses 6 Februari 2026, <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20210811220046-37407/kiprah-laskar-hizbullah-menjaga-kedaulatan-indonesia-di-masa-revolusi/>.

NU Online Jombang, *Pesantren, Seblak, Laskar Hizbullah, dan Perang Gerilya*, diakses 6 Februari 2026, <https://jombang.nu.or.id/opini/pesantren-seblak-laskar-hizbullah-dan-perang-gerilya-TXJVI>

Studbook Stamboeken Officieren Koninklijk Nederlands-Indische Leger (KNIL), 1815-1940, archive 2.13.04. Lihat juga Inventaris van de dienststaten en stamboeken der Officieren van de Koninklijke Landmacht en van de koloniale troepen in Nederland, (1750), 1814-1945 (1964). M.G.H.A de Graaff, National Archief, Den Haag 1961.

Tim Penulis, *Hizbullah: Peranan dan Perjuangan dalam Menegakkan Kemerdekaan RI*, Semarang, tt.